TRADISI *NYANTRI* LANSIA

DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Faza Naila Rohmatillah

NIM. A92216122

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Faza Naila Rohmatillah

NIM : A92216122

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

FAZA NAILA R.

NIM . A92216122

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH., M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Faza Naila Rohmatillah (A92216122) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Desember 2019

Ketua/Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH., M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji I

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji II

Dwi Susanto, S.Hum., M.A.
NIP. 197712212005011003

Sekretaris

Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAZA HAILA ROHMATILLAH
NIM : A92216122
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : fazanaila123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TRADISI HYANTRI LANSIA DI PONDOK PESANTEN DARUL ULUM JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 JANUARI 2019

Penulis

(FAZA HAILA R.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang mengkaji tentang Tradisi *Nyantri* Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Adapun masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana profil Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang? 2) Bagaimana asal mula tradisi *nyantri* lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang? Dan 3) Bagaimana perkembangan tradisi *nyantri* lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang?.

Untuk menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahap penelituan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis ini digunakan oleh penulis agar dapat menjelaskan tentang sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan tentang tradisi nyantri lansia dan juga perkembangannya. Penelitian ini menggunakan teori rasionalitas yang merupakan sebuah konsep teoritik dari Max Weber.

Dengan rumusan masalah yang ada serta dari penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder yang dilakukan oleh penulis membuktikan bahwa: 1) Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1885 oleh KH. Tamim Irsyad. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada mulanya dikenal dengan sebutan pondok Rejoso akan tetapi terjadi perubahan dari nama Rejoso ke Darul Ulum pada tahun 1933 oleh KH. Dahlan Kholil. 2) Tradisi ini ada karena keinginan dari individu dan sekelompok orang untuk belajar ilmu dzikir di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. 3) Perkembangan tradisi *nyantr*i ini bisa dilihat dalam tiga hal yaitu dari santri, kegiatan serta sarana dan prasarananya.

Kata kunci : Tradisi, Pesantren, *Nyantri*, Lansia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Thesis that studies the Elderly *Nyantri* tradition at Darul Ulum Islamic Boarding School in Jombang. The problems that will be discussed in this thesis are as follows: 1) What is the profile of Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang? 2) What is the origin of the tradition of *nyantri* elderly in Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang? And 3) How is the development of the elderly *nyantri* tradition in Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang?

To write this thesis, the author uses the historical method. This method consists of four stages of research, namely heuristics (gathering resources), verification (source criticism), interpretation (interpretation of sources) and historiography (writing history). This research uses a historical approach and a sociological approach. This historical approach is used by the author to explain the history of the Darul Ulum Islamic Boarding School in Jombang. While the sociological approach is used to explain the tradition of nyantri elderly and also its development. This study uses the theory of rationality which is a theoretical concept from Max Weber.

With the formulation of the existing problems as well as from the search for primary and secondary sources conducted by the author proves that: 1) This pondok pesantren was founded in 1885 by KH. Tamim Ershad. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang was originally known as Pondok Rejoso, but there was a change from the name Rejoso to Darul Ulum in 1933 by KH. Dahlan Kholil. 2) This tradition exists because of the desire of individuals and groups of people to study the knowledge of dzikir in Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. 3) The development of the *nyantri* tradition can be seen in three ways, namely from the students, activities and facilities and infrastructure.

Keywords: Tradition, Pondok Pesantren, *Nyantri*, Elderly

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

ABSTRAK xi

ABSTRACT xii

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TABEL xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metodologi Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PETERONGAN JOMBANG

A. Awal Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang 20

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang 24

C. Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Tahun 1885-1993 27

1. Periode Klasik (1885-1937) 29
2. Periode Pertengahan (1937-1958) 33
3. Periode Baru Fase Utama (1958-1985) 34
4. Periode Baru Fase Kedua (1985-1993) 37

BAB III : ASAL MULA TRADISI NYANTRI LANSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PETERONGAN JOMBANG

A. Latar Belakang Tradisi *Nyantri* Lansia 40

B. Pelopor dan Motivasi Tradisi *Nyantri* Lansia 48

C. Kegiatan Awal Tradisi *Nyantri* Lansia 51

BAB IV : PERKEMBANGAN TRADISI NYANTRI LANSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PETERONGAN JOMBANG

A. Perkembangan Santri Lansia 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jumlah Santri Lansia 59

2. Daerah Asal Santri Lansia 62

B. Kegiatan Tradisi *Nyantri* Lansia 63

C. Sarana dan Prasarana Tradisi *Nyantri* Lansia 72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 78

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA xvii

LAMPIRAN xx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kegiatan Para Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.....52

Tabel 4.11 Kegiatan Para Santri Lansia pada Bulan Ramadhan.....71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tradisi semakin lama semakin sering diperbincangkan, baik dalam hal praktik pelaksanaannya ataupun tema-tema tradisinya. Tradisi merupakan suatu hal yang telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat.[1] Oleh karena itu, tradisi bisa disebut sebagai kebiasan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan secara terus menerus hingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.[2] Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.[3]

Tradisi yang ada di Indonesia tidak lepas dari pengaruh budaya leluhur. Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Buddha, dan bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat Indonesia telah mengenal adanya kepercayaan yang disebut *animisme* dan *dinamisme.* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *animisme* adalah kepercayaan kepada roh yang ada pada semua benda seperti pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya. Sedangkan pengertian *dinamisme* adalah

---

[1] Soeraya Rasyid, "Tradisi A'rera pada Mayarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya) Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam", (Skripsi, Universitar Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora 2015), 59.

[2] Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cerebon* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

[3] Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha seseorang. Keyakinan seperti ini (*animisme* dan *dinamisme*) terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Hingga saat ini masih dapat dilihat berbagai ritual yang merupakan peninggalan dari jaman tersebut.[4] Akan tetapi, setelah Islam datang terjadilah percampuran antara tradisi masyarakat Indonesia sebelumnya dengan Islam.

Pada akhir abad ke-15 Islamisasi atau proses pengislaman seseorang, khususnya yang terjadi pada masyarakat Jawa dan Madura sudah terjadi beberapa abad yang lalu. Nilai-nilai Islam dapat menggantikan budaya Hindu dengn adanya kerajaan Demak. Satu setengah abad kemudian, semua tanah yang ada di Jawa dapat diislamkan dengan baik.[5]

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.[6] Tradisi-tradisi yang dilakukan tersebut berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Lingkaran hidup manusia ini dimulai sejak keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan kematiannya.[7] Lebih spesifik lagi, tradisi-tradisi pada lingkaran hidup manusia dibagi menjadi tiga tahapan penting yaitu kelahiran, perkawinan, dan

---

[4] Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 45-46.
[5] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), 75.
[6] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 429.
[7] M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian. Contoh tradisi dalam kehidupan manusia adalah sunatan, selamatan, *mitoni* atau *tingkeban* dan lain sebagainya.[8]

Sementara itu, ada juga jenis upacara atau tradisi tahunan yaitu upacara atau tradisi yang dilaksanakan setiap tahun. Contoh dari tradisi tahunan ini adalah upacara peringatan hari lahir Nabi Muhammad yang dilaksanakan pada 12 bulan Maulud atau yang biasa disebut dengan istilah *muludan*.[9]

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat baik masyarakat yang ada di luar Jawa maupun di Jawa khususnya, pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Masyarakat Jawa yang melakukan suatu tradisi menganggap bahwa tradisi yang dilakukan tersebut bersifat sakral baik dari niat, bentuk, tujuan, perlengkapan sampai pada tata cara pelaksanaannya. Salah satu tujuan dari tradisi adalah untuk memperkaya manusia akan budaya dan nilai-nilai bersejarah.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tidak formal yang banyak tersebar di Indonesia.[10] Pada mulanya lembaga pondok pesantren tidak bisa disebut sebagai lembaga pendidikan atau madrasah yang seperti sekarang. Berdirinya pondok pesantren pada dasarnya mempunyai latar belakang yang sama yaitu dimulai oleh usaha perseorangan atau beberapa orang yang mempunyai keinginan untuk mengajarkan pengetahuan pada masyarakat. Tidak jarang pada mulanya pondok pesantren dibangun pada pedukuhan kecil yang mana masyarakatnya belum menjalankan syari'at agama Islam.[11]

---

[8] Ibid.
[9] Ibid., 134.
[10] Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Darma Bakti, 1982), 7.
[11] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya di Jawa telah lama dikenal sejak 500 tahun silam oleh masyarakat, yaitu ketika Syah Maulana Malik Ibrahim yang memperkenalkan pondok pesantren di Gresik.[12] Tumbuh dan berkembangnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional bergantung pada pengelolaan masyarakat dan pemimpinnya. Maka dari itu, pesantren tumbuh dengan ciri yang beragam dan tidak ada standarisasi tertentu sehingga akan memunculkan pesantren yang mempunyai ciri dan gaya kepemimpinan yang khas dari tiap pesantren.[13]

Istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya hotel atau asrama. Pondok adalah asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari pondok. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang memiliki makna tempat tinggal para santri. Terlepas dari asal-usul kata pondok dan pesantren, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia.[14] Secara sederhana, pesantren dapat diartikan sebagai tempat belajar para santri.[15]

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan semakin terlihat dengan banyaknya didirikan pondok pesantren guna menciptakan generasi yang berkepribadian sederhana, mandiri, disiplin, dan memiliki sifat tawadhlu'. Dengan

---

[12] Imran Arifin dan Muhammad Selamet, *Kepemimpinan Kiyai dalam Perubahan Menejemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebu Ireng* (Yogyakarta: Aditia Media, 2010), 1.
[13] Abdullah Rikza, "Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, Dirasat Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, nomor 1 (Desember, 2016), 94.
[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES Anggota Ikapi, 2015), 41.
[15] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya pondok pesantren, maka muncullah istilah santri, *nyantri* dan sebagainya. Santri berasal dari bahasa tamil yang artinya guru mengaji.[16] Ada yang berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti melek huruf atau bisa membaca. Pendapat lain mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa jawa yaitu cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi.[17]

Seperti halnya kata *mondok* yang berasal dari kata pondok, istilah *nyantri* juga seperti itu. *Nyantri* berasal dari kata santri. *Nyantri* merupakan suatu proses dimana seorang dipaksa untuk hidup serba sederhana, mandiri, disiplin, dan memiliki sifat tawadhlu' kepada seorang kyai atau pengasuh lembaga kepesantrenan.[18] Santri adalah orang yang melakukan kegiatan di Pondok Pesantren, sedangkan kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren disebut dengan *nyantri*.

Nyantri pun menjadi suatu kebiasaan atau tradisi di masyarakat. Biasanya orang yang mempunyai silsilah keturunan yang pernah melakukan tradisi *nyantri* ini akan mengirimkan anak-anaknya juga ke pondok pesantren. Tradisi *nyantri* semakin marak dilakukan seiring dengan banyaknya pondok pesantren yang ada di Indonesia. Para orang tua hanya perlu memilih pondok pesantren mana yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan sang anak. Tradisi *nyantri* ini bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang sederhana, mandiri, disiplin, dan memiliki sifat tawadhlu'.[19] Selain itu, tradisi ini menjadikan orang yang

---

[16] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 41.
[17] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, 2.
[18] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*,10.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya mendapatkan ilmu baru yang tidak didapat di lembaga umum seperti di Sekolah Menengah ataupun sekolah-sekolah yang lain.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mengenai tradisi *nyantri* yang dilakukan oleh para lansia atau lanjut usia di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Hal ini sangat menarik karena pada umumnya yang melakukan tradisi ini adalah anak yang memasuki jenjang sekolah dasar sampai pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu anak usia 6-18 tahun. Akan tetapi, sesuai namanya tradisi *nyantri* ini dilaksanakan oleh para lanjut usia.

Lansia merupakan singkatan dari lanjut usia. Menurut World Health Organisation (WHO), lansia atau lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya.

Pada masa ini, perhatian dan simpati masyarakat terhadap lansia semakin dirasa mengalami perkembangan. Pada tahun 2018 lalu menteri sosial menandatangi Peraturan Menteri Sosial RI tentang standar nasional rehabilitasi sosial lanjut usia.[20] Selain itu, banyak masjid yang menyediakan halaqah yang diikuti oleh para lansia. Begitu juga pula adanya pondok pesantren yang khusus menjadi tempat pembelajaran bagi para lanjut usia seperti Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat di Semarang yang merupakan tempat *nyantri* para lanjut usia. Usia nampaknya tidak menyurutkan semangat para lansia untuk tetap menuntut ilmu. Semakin banyaknya sarana yang diciptakan guna mendukung para

[20] Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto, "Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi*, No. 2 (2002), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lansia untuk menuntut ilmu menjadikan hal ini sebagai bukti bahwa menuntut ilmu itu tidak mengenal usia.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat di Semarang yang merupakan tempat yang memang disediakan khusus untuk para lansia yang ingin *nyantri*, Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah pondok pesantren seperti pada umumnya yaitu pondok pesantren yang menerima santri dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga kuliah. Akan tetapi dalam Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang juga disediakan wadah untuk para lansia yang ingin *nyantri* di pondok tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. Maka, untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, peneliti menyajikan rumusan masalah dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang?
2. Bagaimana asal mula tradisi *nyantri* lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang?
3. Bagaimana perkembangan tradisi *nyantri* lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas. Maka, peneliti hendak mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui profil Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.
2. Untuk mengetahui asal mula tradisi *nyantri* lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.
3. Untuk mengetahui perkembangan tradisi *nyantri* lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian diatas. Maka dapat peneliti paparkan beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memperkaya literatur serta bahan kajian ilmu sejarah dalam upaya perkembangan keilmuan.
   b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, rujukan, dan sumber informasi bagi peneliti yang lain.
2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai salah satu prasyarat untuk memenuhi tugas dalam memperoleh gelar sarja Strata Satu.
   b. Sebagai sarana pengembangan ilmu bagi penulis secara pribadi.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Tradisi Nyantri Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang* ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Pendekatan historis ini digunakan oleh penulis agar dapat menjelaskan tentang sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Max Weber, pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah bertujuan sebagai upaya atau usaha pemahaman interpretatif dalam kerangka memberikan penjelasan kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Dengan pendekatan sosiologis, penulis berusaha untuk menjelaskan tentang tradisi nyantri lansia dan juga perkembangannya.

Penelitian ini menggunakan teori rasionalitas yang merupakan sebuah konsep teoritik dari Max Weber. Teori rasionalitas ini berasumsi bahwa individu melakukan suatu perbuatan berlandaskan atas pengalaman, pemahaman, persepsi dan atas suatu kondisi atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.[21]

Teori rasionalitas Max Weber dipengaruhi oleh kehidupan sosial Barat pada masa itu. Kehidupan sosial masyarakat Barat pada saat itu dalam segi pemikiran mulai berpindah dari pemikiran yang non rasional kepada pemikiran yang rasional. Rasionalitas berasal dari kata 'rasio' yang berasal dari bahasa Yunani. Rasio mempunyai arti kemampuan kognitif untuk memilih mana antara yang salah dan benar dari yang ada dan yang ada dalam kenyataan.[22] Secara garis besar, ada dua jenis rasionalitas menurut Max Weber yaitu rasionalitas tujuan (*Zwekrationalitaet*) dan rasionalitas nilai (*Wetrationalitaet*). Rasionalitas tujuan adalah rasionalitas yang mengakibatkan seorang atau sekelompok orang yang dalam suatu tindakannya berorientasi pada tujuan tindakan, cara mencapai dan akibat-akibatnya. Ciri dari rasionalitas ini adalah bersifat formal karena hanya

[21] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 214.
[22] Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan tujuan dan tidak mengindahkan pertimbangan nilai. Sedangkan rasionalitas nilai adalah rasionalitas yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas nilai menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis dan religius. Ciri dari rasionalitas nilai yaitu mementingkan komitmen pada nilai yang dihayati secara pribadi.

Dalam bukunya Doyle Paul Johnson, menurut Max Weber konsep rasionalitas diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:[23]

1. Tindakan Rasional Instrumental

   Tindakan ini dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

   Tindakan rasional berorientasi nilai ini bersifat rasional dan pelaku dari tindakan ini mempertimbangkan manfaat dari tindakan tersebut, tetapi tidak terlalu mementingkan tujuan yang ingin dicapai. Pelaku beranggapan bahwa yang penting dari tindakan tersebut adalah termasuk kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat sekitar.

3. Tindakan Tradisional

   Tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak rasional. Dalam artian, tindakan ini dilakukan hanya karena kebiasaan yang berlaku di masyarakat tanpa mengetahui alasan atau membuat perencanaan terlebih dahulu tentang tujuan dan cara yang digunakan.

[23] Johnson, *Teori Sosiologi Klasik...*, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif biasanya dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran yang penuh. Bisa dikatakan, tindakan afektif meupakan tindakan spontan atas suatu pertistiwa. Contoh dari tindakan ini yaitu pada seorang yang menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian tentang *Tradisi Nyantri Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang,* sumber yang didapat tidak hanya dengan melakukan observasi atau penelitian secara langsung, akan tetapi penelitian ini juga menggunakan penelitian yang telah diteliti sebelumnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Siti Julaekah yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Tahun 1885-2006*. Siti Julaekah merupakan mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yang membedakan dengan skripsi yang saya tulis adalah kehidupan santri lansia yang nyantri di pondok pesantren yaitu di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat prinsip ataupun aturan yang sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya denga kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk sebuah tulisan.[24] Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat

[24] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan suatu kebenaran dalam penelitian yang dilakukan.[25] Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1983: 32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha mengajukan sintesis agar data-data tersebut dapat menjadi kisah sejarah yang dipercaya.[26] Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

   Heuristik berasal dari bahasa Yunani (*heurishein*) yang mempunyai arti memperoleh. Heuristik menurut G.J. Renier (1997: 113) adalah suatu teknik, seni dan bukan merupakan sebuah ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki aturan-aturan khusus. Heuristik adalah suatu keterampilan dalam menemukan, mengatasi, memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi catatan-catatan.[27]

   Heuristik merupakan suatu kegiatan mengumpulkan jejak-jejak masa lalu atau bisa disebut sebagai proses pencarian data.[28] Pertama kali yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah mencari sumber, baik yang berupa sumber primer atau sekunder. Sumber sejarah dapat berupa dokumen tertulis, artefak, ataupun sumber lisan.[29] Sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul *Tradisi Nyantri Lansia Di Pondok Pesantren Darul*

---

[25] Siti Nur Aini, "Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur 1970-2015", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, 2018), 11.
[26] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian...*, 103.
[27] Ibid., 104.
[28] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.
[29] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum Rejoso Peterongan Jombang adalah berupa hasil wawancara dan buku. Sumber tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumbe Primer

Sumber primer adalah sumber asli ataupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. sumber primer biasa disebut dengan istilah sumber langsung, seperti orang, lembaga, struktur organisasi dan lain sebagainya. Sumber lisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara dengan orang yang mengetahui sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum dan orang-orang yang melakukan tradisi *nyantri* lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Tradisi Nyantri Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang* adalah sebagai berikut :

1) Wawancara dengan Kyai Cholil Dahlan yang merupakan Ketua Umum Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
2) Wawancara dengan Afifuddin Dimyati selaku bagian dari Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
3) Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku ketua atau pimpinan santri lanjut usia di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.
4) Wawancara dengan Mbah Zainab yang merupakan ketua santri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Wawancara dengan Mbah Khayati yang merupakan salah satu pelaku tradisi nyantri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.
6) Kepondokan dan Madrasah Tafaqquh Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*. Jombang: Njoso Press, 2014.
7) Brosur Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang menjelaskan tentang Periodesasi Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung data primer. sumber sekunder bisa disebut sebagai data pelengkap. Data sekunder bisa jadi berupa data tertulis yang ditulis berdasarkan sumber pertama atau sumber primer. Data sekunder yang dijelaskan pada buku yang berjudul *Metode Penelitian Sejarah* merupakan data ataupun sumber yang disampaikan oleh saksi mata suatu peristiwa sejarah tidak secara langsung.[30]

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Tradisi Nyantri Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan J*ombang dapat berupa buku dan skripsi, seperti :

1) Zamakhsyari Dhofier, 2015, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

[30] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*..., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Endang Turmudi, 2004, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
3) Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap kedua yang dilakukan setelah heuristik adalah tahap verifikasi. Verifikasi biasa disebut juga dengan istilah kritik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keabsahan dari suatu sumber.[31] Kritik adalah tahap dimana setelah memperoleh data-data yang bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti memilah-milah data mana yang sesuai dengan ruang lingkup yang akan dibahas oleh peneliti. Dalam kritis sumber ini, peneliti membandingkan antara data dan fakta serta menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik dari segi bentuk ataupun rupanya. Dengan demikian semua data yang didapat diselidiki dengan baik guna memperoleh fakta yang valid. sesuai dengan pokok pembahasan dan diklasifikasikan berdasarkan masalah yang kemudian akan dianalisis.[32]

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan kritik ekstern terhadap beberapa sumber yang digunakan. Peneliti juga melakukan kritik intern dalam penelitian ini, yaitu setelah sumber-sumber yang didapat dianalisis menggunakan kritik ekstern, maka sumber-sumber tersebut dianalisis lagi menggunakan kritik intern. kritik intern dilakukan dengan cara mnegcros-

[31] Ibid., 108.
[32] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

check ulang beberapa sumber yang didapat oleh peneliti dengan sumber-sumber yang lain.

a. Kritik Intern

Kritik intern biasanya dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Dalam kritik intern ini, kesaksian sejarah adalah faktor terpenting dalam menentukan shahih atau tidaknya bukti dan fakta sejarah tersebut. Tujuan dari kritik intern ini adalah untuk mencapai variabel atau nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah yang didapat. Utamanya, kritik intern dilakukan untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Dalam tahap ini, peneliti akan membandingkan kesaksian dari orang-orang yang melakukan tradisi *nyantri* lansia, kemudian peneliti akan memilah-milah dari kesaksian orang tersebut dan jika terdapat perbedaan dari keterangan tersebut, peneliti akan mengambil kesaksian yang paling banyak.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahap dimana peneliti akan melakukan pengujian terhadap asli atau tidaknya suatu sumber yang didapat melalui seleksi dari aspek fisik atau luar sumber. Jika sumber tersebut berupa sumber tertulis, maka peneliti akan memeriksa kertas, gaya tulisan, tinta, ungkapan, bahasa, kalimat, huruf dan dari aspek penampilan luarnya. Keotentikan sumber tersebut dapat dilihat melalui lima pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat sumber tersebut, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber tersebut asli atau tidak.[33]

Sumber yang dimiliki oleh penelti adalah berupa buku panduan dan bimbingan ibadah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang merupakan buku terbitan dari pondok tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku tersebut tidak diragukan lagi keotentikannya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses verifikasi atau kritik sumber sehingga akan terkumpul bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Interpretasi ini dilakukan dalam 2 macam, yaitu secara analisis atau menguraikan dan secara sintesis yaitu dengan menyatukan data.[34]

Peneliti akan berusaha untuk menafsirkan data-data yang telah diperoleh. Proses yang dilakukan dalam tahap ini yaitu interpretasi adalah membandingkan antara satu data dengan data yang lain baik yang berupa lisan maupun data lisan yang berhubungan dengan tradisi nyantri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang

4. Historiografi

Historiografi merupakan suatu usaha untuk merekontruksi atau menyusun fakta-fakta yang telah tersusun yang merupakan hasil dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Dalam penulisan sejarah atau historiografi, ketiga kegiatan yang dimulai dari

[33] Ibid., 59-60.
[34] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heuristik, verifikasi atau kritik sumber dan interpretasi belum menjamin terciptanya keberhasilan dalam penulisan sejarah. dalam tahap ini peneliti diharapkan untuk menyajikan suatu peristiwa sejarah dengan bahasa yang baik dan benar, sehingga orang lain yang membacanya dapat memahami.

Dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah ini, peneliti menyusun laporan penelitian yang berjudul 'Tradisi *Nyantri* Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang' mengacu pada pedoman penulisan skripsi jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulisan hasil laporan penelitian ini menggunakan metode diakronik dan sinkronik yaitu dengan menjelaskan dan mendalami secara tematik yang tetap memperhatikan konteks.

5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah tata urutan dalam penyusunan suatu tulisan yang memberikan gambaran secara umum atau garis besar mengenai isi kandungan yang terdapat dalam suatu penulisan. Adapun secara keseluruhan keseluruhan, tulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I berisi Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kajian teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II menjelaskan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Bab ini merupakan awal bagi penulis untuk mulai mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh. Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas dalam bab ini yaitu awal berdirinya pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren serta kepemimpinan pondok pesantren tahun 1885-1993.

BAB III berisi mengenai asal mula terjadinya tradisi *nyantri* lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal mula tradisi *nyantri* lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan untuk mengetahui motivasi dan pelopor adanya tradisi tersebut, serta untuk mengetahui kegiatan awal tradisi *nyantri* lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

BAB IV menjelaskan tentang perkembangan tradisi *nyantri* lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai jumlah santri dan daerah asal santri, kegiatan santri lansia serta sarana dan prasarana tradisi *nyantri* lansia.

BAB V berisikan penutup, yakni kesimpulan sebagai jawaban atas seluruh permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I. Pada bab ini juga berisikan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOSO PETERONGAN JOMBANG

A. Awal Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren besar yang ada di Jombang. Pondok pesantren ini berada di bagian timur kota Jombang yaitu sekitar 3 km dari pusat kota.[35] Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang didirikan pada tahun 1885 oleh KH. Tamim Irsyad. Akan tetapi tidak diketahui secara pasti tentang hari dan bulan berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.[36]

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada mulanya dikenal dengan sebutan pondok Rejoso karena letaknya yang berada di desa Rejoso. Perubahan dari nama Rejoso ke Darul Ulum terjadi pada tahun 1933 oleh KH. Dahlan Kholil. Arti dari Darul Ulum adalah rumah atau gudangnya ilmu.[37] Dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa ada lima komponen pondok pesantren yaitu Kiai, kitab kuning, santri, masjid dan asrama atau pondok. Akan tetapi pada awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, pondok pesantren ini belum memenuhi komponen-komponen dasar tersebut.[38] Zaimuddin As'ad berpendapat bahwa pada awal KH. Tamim Irsyad mentransformasikan

---

[35] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), 47.
[36] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 50.
[37]Kepondokan dan Madrasah Tafaqquh Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang* (Jombang: Njoso Press, 2014), 1.
[38] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai..*, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan agamanya ke masyarakat sekitar, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang belum mempunyai asrama atau sarana fisik untuk penampungan para santri.[39] Baru pada tahun 1911, mulai didirikannya asrama. Sebelumnya kegiatan mengaji dan sebagainya dilaksanakan di musholla.[40]

Sebelum membahas lebih lanjut tentang awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang KH. Tamim Irsyad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Dahulu KH. Tamim dikenal sebagai pemuda yang jujur, berketerampilan dan pandai dalam mengolah lahan. Masyarakat sekitar mulai datang untuk meminta penyuluhan kepada KH. Tamim tentang bagaimana mengolah lahan dengan baik.[41] Dari sini, KH. Tamim Irsyad mendapatkan banyak kepercayaan dari masyarakat. Dengan bantuan beberapa orang penggarap sawah, KH. Tamim Irsyad membangun musholla atau langgar yang menjadi tempat sholat berjama'ah. Dari musholla ini, beliau mulai mengajak masyarakat untuk menjalankan sholat dan diselingi dengan membaca alquran.[42] Setelah beberapa bulan, makin banyak masyarakat sekitar yang datang untuk ikut mengaji alquran. Usaha KH. Tamim inipun mengakibatkan berkurangnya jumlah penjahat dan berkurangnya pelanggan pelacur. Selain itu, KH. Tamim dengan membuat kesepakatan bersama masyarakat sekitar, beliau merobohkan pohon beringin yang dianggap sebagai *pepunden*.

---

[39] Ibid.
[40] Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.
[41] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*..., 52.
[42] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan dakwah amar ma'ruf nahi munkar KH. Tamim tersebar di masyarakat luas dan berhasil menarik hati seorang pemuda yang bertempat tinggal di Pare bernama Muhammad Djuremi. Muhammad Djuremipun pergi nyantri ke Pondok Rejoso dan menjadi santri senior. Kepribadian Muhammad Djuremi menarik perhatian KH. Tamim Irsyad hingga beliau memutuskan untuk menikahkan putrinya yang bernama Fatimah dengan Muhammad Djuremi. Sejak itu, pondok pesantren dikembangkan oleh KH. Tamim Irsyad bersama Muhammad Djuremi yang pada kemudian hari mengubah namanya menjadi Muhammad Kholil. Pergantian nama dari Muhammad Djuremi menjadi Muhammad Kholil dimaksudkan untuk berkhidmah kepada Kiai Kholil Bangkalan yaitu nama atau sebutan seorang Kiai yang terkemuka di masayarakat Jawa Timur.[43]

Kedatangan Kiai Kholil di Pondok Pesantren Rejoso mengakibatkan semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di pondok tersebut. Yang pada awalnya jumlah santri di Pondok Pesantren Rejoso berjumlah 50 orang, setelah kedatangan Kiai Kholil jumlah santri menjadi 200 lebih santri. Santri KH. Tamim Irsyad biasanya berasal dari masyarakat sekitar, sedangkan santri Kiai Kholil berasal dari tempat yang jauh seperti Demak. Karena semakin banyaknya santri yang datang, maka diputuskan untuk membangun langgar baru yang lebih kokoh dan besar. Langgar baru inipun menjadi tempat sholat jama'ah dengan imamnya yaitu Kiai Kholil.[44] Di langgar ini pula, Kiai Kholil mengadakan pengajian kitab-kitab yang ternyata kitab-kitab bacaan Kiai Kholil lebih tinggi dan luas

[43] Ibid., 54-55.
[44] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan KH. Tamim Irsyad selaku mertua Kiai Kholil. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat berasumsi bahwa pendiri Pondok Pesantren Rejoso adalah Kiai Kholil bukan KH. Tamim Irsyad.[45]

Pada mulanya Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah pondok pesantren tradisional atau pondok pesantren salaf. Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional.[46] Pondok pesantren salaf memiliki unsur-unsur internal yang masih sederhana, masih menampakkan homogenitas tinggi dan jenis pendidikan yang bersifat sederhana. Pada pondok pesantren salaf, kiai mendominasi sistem pengajaran dan pendidikan. Hubungan antara santri dan kiai terjadi secara langsung atau dengan cara bertatap muka.[47] Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, tepatnya pada tahun 1960-an[48] Pondok Pesantren Darul Ulum berubah menjadi pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang memasukan sistem pendidikan modern seperti dengan mendirikan sekolah-sekolah umum.[49] Bersamaan dengan masuknya pendidikan formal atau sekolah di Pondok Pesantren Darul Ulum, para Kiai menjadikan formal pondok tersebut ke dalam bentuk badan hukum atau yang disebut sebagai yayasan. Para Kiai berasumsi bahwa pondok pesantren tidak dapat menghindar dari pengaruh luar seperti pendidikan sekolah atau formal yang dibuat oleh pemerintah.[50]

---

[45] Ibid., 56.
[46]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71-72.
[47] Sukamto, *Kepemimpinan...*, 104.
[48] Sukamto, *Kepemimpinan...*, 15.
[49] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, 71-72.
[50] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan yang dialami oleh Pondok Pesantren Darul Ulum menjadikan murid yang bertempat tinggal di pondok tersebut tidak hanya mempunyai sebutan sebagai santri, akan tetapi juga menyandang status sebagai siswa atau mahasiswa. Tujuan para santripun menjadi lebih banyak yaitu selain menuntut ilmu pengetahuan keagamaan, para santri juga menuntut ilmu pengetahuan umum.[51]

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Ulum sejak berdirinya tentu telah menanamkan beberapa kriteria dasar tentang tujuan dan dasar didirikannya pondok pesantren atau yang biasa disebut dengan istilah visi dan misi. Hal tersebut sering kali telah disebutkan oleh para sesepuh sebelum memberikan amanah kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum kepada penerusnya.

Visi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Imran ayat 18 yaitu mendudukkan civitas pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menjadi pribadi yang *wa ulul al 'ilmi qaaiman bi al-qisthi*. Maksud dari kalimat *wa ulul al 'ilmi qaaiman bi al-qisthi* yaitu seseorang alim atau berilmu yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Hal ini bisa terwujud dengan sosialisasi nilai-nilai islam dan transformasi ilmu pengetahuan yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Sosialisasi nilai-nilai islam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar semua keluarga Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan kegiatan yang menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Sedangkan dalam transformasi ilmu pengetahuan adalah dipelajarinya banyak ilmu agar dapat mengetahui keilmuan Allah, baik yang lahir maupun batin. Ilmu-ilmu tersebut dipelajari agar menambah keyakinan kepada Allah. Maka dari itu, di Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya menyediakan fasilitas atau wadah untuk belajar agama saja akan tetapi juga didirikan banyak lembaga pendidikan formal atau sekolah dari tingkat PAUD sampai Universitas, bahkan untuk kalangan lanjut usia.[52]

Visi Pondok Pesantren Darul Ulum ini dibuat ketika pendiri pondok (KH. Tamim Irsyad) melihat keadaan di lingkungan tersebut, yaitu di Rejoso sekitar tahun 1885. Sebelum kedatangan KH. Tamim Irsyad, desa Rejoso merupakan tempat tinggal masyarakat yang suka melalukan maksiat dan jauh dari praktek sehat menurut agama. Warga Rejoso sering melakukan kejahatan tanpa memperhatikan hak tetangganya dan tidak memperhatikan tata krama dalam pergaulan hidup.[53] Jadilah visi ini tercipta sedemikian rupa. Baru pada tahun 1963, visi tersebut di tulis dalam akte oleh Kiai Hasan yang menjadi bagian anggaran dasar Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.[54]

Visi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tertuang pada Q.S. Al-Imran ayat 18 yang berbunyi :

شهد الله أنه، لآإله إلا هو والملائكة وأولوا العلم قائما بالقسط لآإله إلا هو العزيزالحكيم

[52] Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.
[53] Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang..., 36.
[54] Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya*: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Imran:18)[55]

Berdasarkan ayat di atas dapat dijabarkan bahwa visi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah sebagai berikut :

a. Membentuk kader muslim yang aktif menjalankan ajaran keyakinannya.
b. Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara.
c. Membentuk manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah lewat keyakinan bahwa petunjuk Allah lah yang sanggup menciptakan kebaikan.

Sedangkan misi-misi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tertuang pada QS. Al-Imran ayat 110 yang berbunyi :[56]

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو ءامن اهل الكتب لكان خيرالهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفسقون

Artinya*: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. Al-Imron: 110)[57]

Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah :

a. Menyelenggarakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan tujuan dasar kelembagaan.
b. Menyediakan kader-kader siap pakai ke daerah potensial dakwah.

[55] Alquran, 3 (al-Imran): 18.
[56] Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok...*, 3.
[57] Alquran, 3 (al-Imran): 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Tahun 1885-1996

Miftah Thoha mengartikan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan yang mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni memerintah orang lain baik perorangan maupun kelompok.[58] Sedangkan Tead dalam bukunya yang berjudul The Art of Leadership dan dikutip oleh Kartono Kartini, kepemimpinan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[59] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur utama dalam kepemimpinan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, baik perseorangan atau individu dan kemampuan untuk mengarahkan dalam mencapai tujuan.[60]

Pada awalnya kepemimpinan Kiai dalam pondok pesantren identik dengan kepemimpinan Islam yang disebut dengan istilah khalifah. Khalifah berarti wakil Tuhan yang menjaga dan melestarikan bumi. Ada juga pendapat lain yang menyamakan posisi kepemimpinan Kiai dengan istilah *amir* yang merupakan jamak dari kata *umara'* yang memiliki arti pemimpin. Pemimpin dalam alquran terdapat pada beberapa ayat seperti dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 29 yang menyebut istilah pemimpin dengan *ulu al-amr*.[61]

Kepemimpinan Kiai dilandasi pada empat prinsip, yaitu :

---

[58] Rikza, "Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren Darul Ulum..., 101.
[59] Kartono Kartini, *Dasar-dasar Kepemimpinan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), 57.
[60] Rikza, "Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren..., 102.
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Prinsip tauhid yang selalu mengarahkan kepemimpinannya pada ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah seperti yang tercantum pada Q.S. Al : Imran ayat 188.
2. Akuntabilitas spriritual yaitu pertanggungjawaban pribadi ataupun organisasi kepada Allah.
3. Equalibrium yang merupakan keadilan dalam memutuskan suatu perkara tanpa melihat perbedaan dan kepentingan. Hal ini termaktub dalam Q.S. Al-Sad ayat 26.
4. Konsep kesederhanaan dan pelayanan, seperti hadits Nabi yang berbunyi, "pemimpin suatu kaum adalah pelayan kaum yang dipimpinnya."[62]

Menurut Arifin, dilihat dari fungsinya, kehadiran Kiai sebagai pimpinan di pondok pesantren dipandang sebagai suatu kepemimpinan yang unik karena sebagai pimpinan tidak hanya sekedar menyusun kurikulum tapi juga menyusun peraturan, membuat sistem evaluasi serta menjadi pelaksana kegiatan pengajaran di pondok pesantren. Maka dari itu, seorang kiai dituntut untuk menjadi seorang yang memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama dan mampu menanamkan nilai-nilai yang baik serta wajib menjadi panutan atau tauladan bagi para santri dan masyarakat.[63]

Kepemimpinan Kiai dalam pondok pesantren biasanya akan memunculkan kepemimpinan yang bercorak paternalistik yaitu seorang Kiai mempunyai status sebgagai guru, bapak dan pelindung. Sisi positif dari kepemimpinan paternalistik

[62] Ibid., 103.
[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap bawahannya. Dalam hal ini, nantinya seorang Kiai harus bertanggung jawab atas santrinya. Seorang Kiai harus memberikan perhatian dan perlindungan yang baik kepada santri atau bawahannya. Dan apabila seorang Kiai tersebut mempunyai kelebihan yang mencolok maka santri maupun bawahannya akan merasa bangga pada Kiai tersebut.[64]

Sesuatu yang mempunyai sisi positif tentu akan ada sisi negatif pula. Sisi negatif dari kepemimpinan paternalistik yaitu apabila seorang pemimpin meninggal maka bawahannya akan terlantar. Bisa dikatakan efek negatif dalam kepemimpinan ini, sama seperti dengan hubungan ayah dengan anak. Bila seorang ayah meninggal maka anak akan terlantar.[65]

Dalam buku panduan dan bimbingan ibadah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Petorongan Jombang dijelaskan bahwa kepemimpinan pondok dibagi menjadi 4 periode yaitu :[66]

1. Periode Klasik (1885-1937)

   Pada periode ini Pondok Pesantren Darul Ulum dipimpin oleh KH. Tamim Irsyad dengan bantuan Kiai Kholil yang merupakan menantunya. Periode ini merupakan fase pembibitan dan penanaman bibit-bibit berdirinya pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Ulum berdiri bermula dari kehadiran KH. Tamim Irsyad ke Rejoso. KH. Tamim Irsyad berasal dari Bangkalan Madura

[64] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*..., 80-81.
[65] Ibid., 81.
[66] Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok...*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merupakan murid dari Kiai Kholil Bangkalan. Perpindahaln KH. Tamim Irsyad ke Rejoso dikarenakan beliau ingin memperbaiki keadaan ekonomi serta ingin mengamalkan ilmu yang telah beliau miliki.[67]

Pulau Madura yang KH. Tamim Irsyad tempati, secara ekologis adalah daerah yang kurang subur sehingga lahan pertanian tidak bisa menghasilkan hasil bumi kecuali hanya untuk kehidupan hidup sehari-hari (pertanian subsistensi). Masyarakat Madura hanya bisa menanam padi ketika musim hujan. Dengan pertimbangan ini, beliau memutuskan untuk mencari daerah yang subur lahan pertaniannya dan sampailah KH. Tamim Irsyad di Rejoso.[68]

Sebelum kedatangan KH. Tamim Irsyad, desa Rejoso adalah tempat tinggal orang yang suka melalukan maksiat dan jauh dari praktek sehat menurut agama. Warga Rejoso sering melakukan kejahatan tanpa memperhatikan hak tetangganya dan tidak memperhatikan tata krama dalam pergaulan hidup. Karena itu, KH. Tamim Irsyad menetapkan Rejoso sebagai lahan perjuangan menegakkan agama Islam.[69]

KH. Tamim Irsyad merupakan seorang yang ahli dalam syari'at Islam selain itu beliau mempunyai ilmu kanuragan kelas tinggi, sedangkan Kiai Kholil merupakan pengamal ilmu tasawuf. Kiai Kholil sudah dipercaya oleh guru beliau untuk mengajarkan ilmu tarekat *Qadiriyah wan Naqsabandiyah*

---

[67] Siti Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Tahun 1885-2006", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Adab dan Humaniora 2007), 35

[68] Sukamto, *Kepemimpinan* Kiai..., 51-52.

[69] Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang..., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada yang berhak dan beliau berhak menjadi seorang *mursyid* (guru petunjuk dalam ilmu tarekat).[70]

Pada periode ini, sistem pengajaran yang dilakukan oleh KH. Tamim Irsyad dan Kiai Kholil adalah dengan sistem ceramah dan praktek secara langsung.[71] KH Tamim Irsyad memberikan pengajian dalam alquran dan ilmu fiqih, sedangkan Kiai Kholil memberikan pengajian ilmu tasawuf dalam bentuk pengamalan tarekat *Qadiriyah wan Naqsabandiyah*.[72] KH. Tamim Irsyad mengajarkan syari'at Islam dan Kiai Kholil mengajarkan untuk mencintai yang mempunyai syari'at Islam. Pada periode ini sarana yang digunakan adalah sebuah surau atau langgar yang dibangun pada tahun 1888 dan 1911 yang sampai saat ini langgar tersebut masih terawat dengan baik dan masih digunakan sebagai tempat pertemuan ataupun pengajian.[73]

Akhir abad 19, Pondok Pesantren Darul Ulum makin berkembang.[74] Untuk mengimbangi jumlah santri maka datanglah Kiai Syafawi dari Demak Jawa Tengah yang merupakan kakak dari Kiai Kholil. Kedatangan Kiai Syafawi ke Rejoso adalah atas ajakan Kiai Kholil untuk bersama-sama menganjar para santri di Pondok Pesantren Darul Ulum terutama di bidang ilmu tafsir dan ilmu alat. Karena kedatangan Kiai Syafawi ke Rejoso, jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Ulum mencapai ribuan dan datang dari hampir seluruh wilayah di Jawa Timur. Walaupun kondisi fisik Kiai Syafai

[70] Ibid.
[71] Ibid., 37.
[72] Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok...*, 3.
[73] Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang..., 37.
[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tuna netra, akan tetapi beliau bisa membaca kitab-kitab kuning dengan mata batin dan ujung jari.[75]

Kiai Syafawi datang ke Rejoso pada tahun 1900 dan selang empat tahun yaitu pada tahun 1904, Kiai Syafawi meninggal. Hal ini menyebabkan kegiatan di pondok pesantren terganggu karena belum ditemukannya pengganti yang setara keilmuannya dengan Kiai Syafawi. Sepuluh tahun kemudian (1913) KH. Tamim Irsyad meninggal, sehingga kegiatan mengajar bersandar hanya kepada Kiai Kholil. Dengan keadaan yang sudah lanjut usia dan banyaknya jumlah santri, Kiai Kholil mengalami goncangan jiwa. Namun ada beberapa cerita yang menyebutkan bahwa Kiai Kholil mengalami *jadzah* yaitu peralihan jiwa yang umumnya terjadi pada kalangan orang sufi. Pada masa ini, setelah meninggalnya Kiai Syafawi dan KH. Tamim Irsyad, Pondok Pesantren Darul Ulum mengalami kemunduran, langgar yang biasanya dipakai sebagai tempat pengajian terlantar dan jumlah santri yang awalnya berjumlah ribuan hanya tersisa sekitar 50 orang.[76]

KH. Tamim Irsyad wafat meninggalkan empat orang anak, salah satu diantaranya bernama Muhammad Romli yang lahir pada tahun 1888[77] dan merupakan putra kedua KH. Tamim Irsyad. Muhammad Romli ini lah yang sebelum wafatnya KH. Tamim Isyad dikader sebagai sosok pemimpin pondok yang kedua setelah beliau. Muhammad Romli merupakan lulusan Pondok Pesantren Tebuireng tahun 1927. Setelah Muhammad Romli datang

[75] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 57.
[76] Ibid., 58.
[77] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Rejoso, beliaulah yang memegang amanah sebagai pemimpin Pondok Pesantren Darul Ulum.[78]

2. Periode Pertengahan (1937-1958)

Muncul pemimpin-pemimpin baru pada periode ini yaitu KH. Romly Tamim dan KH. Dahlan Kholil serta KH. Ma'shum Kholil. Tiga tokoh ini yang saling bahu membahu mengembangkan dan mengamalkan ilmunya. Cabang ilmu yang pada periode klasik (1885-1937) berjumlah 6, pada periode ini menjadi sepuluh yaitu alquran, fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu, tafsir, hadits, shorof, ilmu falaq dan balaghah. Pada periode ini pula terjadi pergantian nama dari Pondok Pesantren Rejoso menjadi Pondok Darul Ulum.[79] Pergantian nama ini dilakukan oleh KH. Dahlan Kholil.[80] Alasan pergantian nama ini bukan hanya sekedar mengambil nama besar madrasah Darul Ulum yang ada di Makkah, namun lebih dari itu diharapkan pondok pesantren ini berfungsi sebagai wadah sarana pendidikan yang memiliki ciri khas diantara sarana pendidikan lain pada waktu itu yaitu untuk mencetak manusia-manusia muslim yang tidak mudah tergoncang oleh bergantinya masa dan model serta memiliki hati yang tetap erat mengingat Allah di segala keadaan.

Pada periode ini, para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama saja akan tetapi juga mempelajari ilmu umum. Pada tahun 1938 didirikan sekolah klasikal yang pertama di Darul Ulum. Sebagai kelanjutan dari sekolah klasikal tersebut maka didirikanlah tempat belajar untuk calon para pendidik

[78] Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang..., 37-38.
[79] Ibid., 38.
[80] Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok...*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dakwah yang disebut dengan istilah *Mu'alimin* untuk putra pada tahun 1949 dan untuk putri dibangun pada tahun 1954. Pada periode ini pula, sudah ada kejelasan tentang pembagian tugas.[81] KH. Romly Tamim memegang kebijakan umum Pondok Pesantren Darul Ulum serta ilmu tasawuf dan tarekat *Qadiriyah wan Naqsabandiyah*. KH. Dahlan Kholil memegang kebijakan khusus siyasah atau manajemen dan pengajian fiqih dan alquran. Sedangkan KH. Ma'shum Kholil mengemban amanah organisasi sekolah dan manajemennya.[82] Sementara itu, adik dari Kiai Romly Tamim yaitu Kiai Umar Tamim memiliki tugas sebagai pembantu aktif di bidang katarekatan dan ilmu fiqih. Semua tugas-tugas tersebut dibantu oleh para santri senior.[83]

Tahun 1950-an, Pondok Pesantren Darul Ulum dibanjiri oleh para santri sehingga kegiata pengajian tidak hanya terpusat pada KH. Romly Tamim dan KH. Dahlan Kholil serta KH. Ma'shum Kholil, melainkan telah menyebar pada Kiai-Kiai dan ustadz-ustadz lain yang bertempat tinggal di sekitar asrama para santri. Maka dari itu, muncullah pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh Kiai Hisyam Haramain, Ustadz Muhammad Sa'id, Ustadz Muhammad Utsman Al-Ishaqi, Ustadz Salamun, Ustadz Sholikhin serta ustadz-ustadz yang lain.[84]

3. Periode Baru Fase Utama (1958-1985)

Pada periode baru fase utama yang berkisar antara tahun 1958-1985, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berubah menjadi pondok pesantren

[81] Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum..., 38-39.
[82] Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok...*, 3.
[83] Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum..., 39.
[84] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern yang pada mulanya pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tradisional atau salafi. Pada tahun 1952 dan 1958, KH. Tamim Irsyad, Kiai Kholil dan Kiai Ma'shum mulai memperkenalkan sistem pendidikan formal yaitu beupa madrasah ibtidaiyyah dan mu'allimin. Selanjutnya pada tahun 1964, berubah menjadi SMP dan SMA. Pembentukan sistem pendidikan formal ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada para santri tentang sistem pembelajaran baru yang ada di pondok pesantren.[85]

Pada tahun 1958, Pondok Pesantren Darul Ulum dikagetkan dengan kepergian Kiai Dahlan Kholil. Berselang satu bulan kemudian Kiai Romli juga meninggal. Hal yang serupa juga terjadi pada tahun 1961, ketika Kiai Ma'shum Kholil meninggal. Pondok Pesantren Darul Ulum kehilangan tiga sosok Kiai dalam kurun waktu tiga tahun. Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ulumpun jatuh pada Kiai Musta'in Romly[86] dan Kiai Bishri Kholil.[87] Kiai Musta'in Romly menggantikan kepemimpinya ayahnya yaitu Kiai Romly Tamim. Kiai Musta'in Romly sukses melanjutkan pengembangan pesantren yaitu tidak hanya dengan memperkenalkan tentang sistem pendidikan yang lebih modern, akan tetapi beliau juga berhasil mendirikan sebuah lembaga perguruan tinggi modern. Kiai Musta'in Romli mempunyai tekad untuk menciptakan intelektual-intelektual muslim modern lewat pesantren yang beliau pimpin sehingga pada tahun 1965, Kiai Musta'in

[85] Turmudi, *Perselingkuhan Kiai...*, 49.
[86] Ibid.
[87] Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok...*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Romly mendirikan Universitas Darul Ulum (UNDAR).[88] Kiai Musta'in Romly juga aktif dalam gerakan tarekat.

Dalam kepemimpinannya, Kiai Musta'in Romly dibantu oleh beberapa orang yaitu KH. Ahmad Badawi Kholil, KH. Sofyan Kholil, KH. Hasyim Umar, KH. Drs. Shonhadji Romli, KH. A. Rifa'i Romli, SH., KH. Hanan Ma'shum dan KH. Moh. As'ad Umar.[89]

Pada periode ini, Pondok Pesantren Darul Ulum mengalami kemajuan di beberapa bidang seperti bidang struktur organisasi dan bidang pendidikan. Terjadi juga kemajuan dalam sarana dan prasaran di Pondok Pesantren Darul Ulum. Dalam bidang struktur organisasi, pada masa ini pembagian tugas menjadi lebih rinci dan dijelaskan melewati buku panduan dan papan struktur. Struktur tersebut dibagi menjadi empat dewan yaitu :

a. Dewan Kiai

Dewan ini merupakan badan tertinggi di Pondok Pesantren Darul Ulum. Dewan kiai beranggotakan para sesepuh pesantren yang pimpin oleh Kiai Musta'in Romly dan Kiai Kholil. Dewan ini berfungsi sebagai penentu kebijakan-kebijakan dan prinsip-prinsip yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum.

b. Dewan Guru

Dewan guru merupakan dewan pelaksana dari kebijaksaan dewan kiai dalam bidang kontinuitas pendidikan. Dewan ini terdiri dari guru-guru dan dipimpin oleh Kiai Romly Tamim.

---

[88] Turmudi, *Perselingkuhan Kiai...*, 50.
[89] Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok...*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dewan Harian

Dewan harian merupakan dewan pelaksana harian dewan kiai di bidang administrasi manajemen dan kegiatan sosial. Badan harian terdiri dari para santri dan guru junior yang diketuai oleh Kiai Badawi Kholil yang merupakan adik dari Kiai Kholil dan juga sebagai motor pembaharuan manajemen organisasi pada periode ini.

d. Dewan Keuangan

Tugas dari dewan ini adalah untuk menangani keuangan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Badan ini terbentuk pada tahun 1968 dan dipimpin oleh Kiai As'ad Umar.[90]

Misi utama dari Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah pendidikan. Maka dari itu, pada periode ini pengasuh mulai memberikan pengajaran studi umum kepada santri. Dengan adanya bidang studi umum ini tidak berarti bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mengabaikan studi agama yang ada, akan tetapi dalam periode ini kedua studi tadi (agama dan umum) diusahakan untuk sejajar.[91]

4. Periode Baru Fase Kedua (1985-1993)

Periode ini adalah kelanjutan dari kepemimpinan KH. Musta'in Romly. Setelah KH. Musta'in Romly wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum digantikan oleh KH. Moh. As'ad Umar.[92]

KH. Moh. As'ad Umar adalah cucu dari KH. Tamim Irsyad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum yang pertama. Pada

[90] Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang..., 41-42.
[91] Ibid., 42.
[92] Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok...*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode ini pembagian tugas kelembagaan sudah lebih rinci dan disesuaikan dengan potensi perseorangan yang duduk di personalia lembaga seperti Pondok Pesantren Darul Ulum, Universitas Darul Ulum, dan Tarekat *Qadiriyah wan Naqsabandiyah*. Tiap-tiap lembaga terikat oleh nilai dan norma yang ada pada misi kelembagaan Darul Ulum. Misi kelembagaan Darul Ulum termuat dlaam garis besar *khittah Trisula* yang merupakan suatu rangkuman nilai dan norma yang menjadi misi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum pada periode ini yaitu KH. Moh. As'ad Umar dan sekretarisnya Kiai Kholil dalam pengerjaan tugasnya dibantu oleh beberapa koordinator seperti koordinator pengajian, koordinator keuangan, koordinator keamanan dan ketertiban, koordinator pendidikan serta koordinator kesehatan dan olahraga.

Selain kemajuan dalam kepengurusan kelembagaan, dalam periode ini juga terjadi kemajuan di bidang pendidikan, bidang pembangunan, serta sarana fisik Pondok Pesantren Darul Ulum. Pada periode ini, lembaga pendidikan kejuruan telah berkembang dari periode sebelumnya. Lembaga pendidikan kejuruan bertujuan untuk melengkapi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum. Berikut adalah sekolah kejuruan yang didirikan adalah program komputer tahun 1988, SMEA Darul Ulum pada tahun 1989, AKPER pada tahun 1991, serta STM Darul Ulum tahun 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendukung pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, maka pimpinan mengadakan penambahan dalam ruang kelas, perkuliahan dan asama. Sedangkan untuk metode pengajian tetap seperti semula yaitu dengan metode *sorogan* dan *wetonan*.[93]

Istilah *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *sorog* yang mempunyai arti menyodorkan kitab kepada kiai. Metode ini disebut sebagai metode kuno karena munculnya bersamaan dengan munculnya pondok pesantren. Metode *sorogan* ini biasanya digunakan oleh santri yang ingin memahami kitab tertentu.[94] Selain metode *sorogan*, di Pondok Pesantren Darul Ulum juga menggunakan metoge *wetonan*. Di Sumatera, metode *wetonan* disebut dengan istilah *halaqah* atau biasa juga disebut dengan istilah *balaghan*.[95] Dalam metode wetonan, kiai atau guru membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kitab tertentu yang didengar oleh para santri yang duduk mengelilingi kiai. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *wektu* yang mengandung makna waktu. Hal ini disebabkan karena pengajian kitab tersebut dilakukan pada waktu tertentu. Biasanya pengajian kitab dilakukan pada waktu sebelum dan sesudah sholat.[96]

---

[93] Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum..., 46.
[94] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 144.
[95] Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), 8.
[96] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ASAL MULA TRADISI *NYANTRI* LANSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOSO PETERONGAN JOMBANG

A. Latar Belakang Tradisi *Nyantri* Lansia

Pada dasarnya tradisi berasal dari kata *traditium* yang memiliki arti segala sesuatu yang diwariskan atau diturunkan dari masa lalu.[97] Tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku dan sikap manusia yang sudah berproses dalam waktu yang cukup lama dan diselenggarakan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Menurut Mursal Esten, tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan turun-menurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaiman anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib ataupun yang besifat keagamaan.[98]

Sedangkan menurut arti yang lebih sempit, tradisi adalah material atau gagasan yang berasal dari masa lalu akan tetapi masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan, belum rusak, dibuang atau bahkan dilupakan. Disini tradisi mempunyai arti warisan, apa-apa atau sesuatu yang tersisa dari masa lalu. Berdasarkan wawancara saya bersama Gus Awis atau yang mempunyai nama lengkap Afifuddin Dimyati selaku bagian dari majelis pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mengatakan bahwa tradisi *nyantri* lansia ini sudah ada sejak

---

[97] Ari Ardianti, "Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibghotallah Dusun Bahudan Desa Wulung Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), 58.
[98] Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas...*,14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau dilahirkan. Tradisi *nyantri* lansia merupakan warisan dari zaman-zaman yang lama yaitu masa kepemimpinan sesepuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.[99]

Tradisi *nyantri* lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pertama kali dilakukan sekitar tahun 1930-an. Tradisi ini ada karena keinginan dari individu dan sekelompok orang untuk belajar ilmu dzikir di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Ilmu dzikir yang ada dan berkembang di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah ilmu dzikir Qadiriyah wan Naqsabandiyah.[100] Dzikir merupakan ajaran dalam ketarekatan.[101] Istilah tarekat adalah istilah yang digunakan untuk seseorang yang mencari jalan lebih cepat menuju sang pencipta. Jalan tersebut bisa dicapai dengan wasilah atau perantara seseorang yang banyak membaca wirid dan banyak menyebut asma Allah.[102]

Menurut Kiai Cholil yang merupakan Ketua Majelis Pimpinan Darul Ulum Jombang dalam tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah seseorang akan diajari bagaimana ketika seseorang sedang berdzikir dapat meletakkan Allah di dalam hatinya dan pada tempat yang sebenarnya. Dzikir merupakan salah satu amalan yang memerlukan ilmu. Tidak hanya dzikir, semua amalan juga memerlukan ilmu dan ilmu tarekat merupakan ilmu yang mengajarkan metodologi bagaimana seseorang berdzikir dengan benar. Dalam istilah tarekat, hal ini biasa disebut dengan *khafiyah* (dzikir dalam hati)[103] dan *jahriyah* (dzikir dengan suara

---

[99] Afifuddin Dimyati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.
[100] Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.
[101] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 105.
[102] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 255.
[103] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah...*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras). Dzikir tidak hanya bagian dari aqidah saja, akan tetapi juga meupakan bagian dari akhlak dan syariat. Maka dari itu, kalimat yang digunakan untuk berdzikir adalah kalimat yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu kalimat *Laa ilaaha illa Allah.* Sedangkan cara untuk berdzikir menyesuaikan dengan situasi dan perkembangan zaman, yang salah satunya mengikuti metodologi dzikir yang dibuat oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.[104]

Tradisi dzikir di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dikembangkan pada masa Kiai Cholil Djuraimi. Dzikir ini dilaksanakan di pondok pesnatren dengan harapan lebih intensif dillakukan. Karena jika dilakukan di rumah dikhawatirkan akan tidak seintensif seperti berada di pondok pesantren. Dari sinilah asal mula adanya tradisi *nyantri* lansia.[105] Santri lansia inipun sebagian atau hampir seluruhnya merupakan bagian dari pengikut Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah.[106]

Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat yang ada di Indonesia. Sebenarnya tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsabandiyah merupakan dua macam tarekat yang berbeda dan merupakan tarekat terbesar yang ada di Indonesia. Tarekat Qadiriyah pada awalnya didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani sedangkan tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqsabandi al-Bukhari. Tarekat Naqsabandiyah merupakan cabang dari tarekat Qadiriyah yang paling aktif dan akhirnya menggabungkan diri dengan tarekat Qadiriyah sehingga pada akhirnya disebut dengan istilah Tarekat

[104] Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.
[105] Ibid.
[106] Afifuddin Dimyati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qadiriyah wan Naqsabandiyah.[107] Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Qadiri yaitu Ahmad Khatib Sambas yang berasal dari Makkah.[108]

Tahun 1970-an, di Pulau Jawa terdapat empat pusat penting perkembangan Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yaitu :[109]

1. Rejoso, Jombang dengan pimpinannya Kiai Romly Tamim.
2. Mranggen yaitu daerah dekat Semarang yang dipimpin oleh Kiai Muslikh.
3. Suryalaya (Tasikmalaya) yang diketuai oleh Abah Anom.
4. Pagentongan (Bogor) yang dipimpin oleh Kiai Thohir (Tahir) Falak.

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan pusat dari kegiatan tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Jawa Timur. Di samping tarekat-tarekat Kholidiyah, Siddiqiyah dan Sadzaliyah serta shalawat Wahidiyah, penduduk di wilayah Pondok Pesantren Darul Ulum sebagian besar adalah pengikut Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah. Gerakan tarekat ini dipelopori sejak zaman Kyai Kholil yang mendapat bai'at ketarekatan dari Syekh Sambas dari kota Makkah. Perkembangan tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah tidak hanya terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, akan tetapi juga terjadi di beberapa daerah lain yang memiliki pengaruh yang kuat bagi sekitar.[110]

Sejarah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pertama kali dipimpin oleh Kiai Cholil Djuraimi pada abad 20

---

[107] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah*..., 23-24.
[108] Ibid., 24.
[109] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah*..., 49.
[110] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*..., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merupakan periode pertama jama'ah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Jama'ah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah merupakan pengajian atau perkumpulan sebagai pelengkap kegiatan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Sebelum wafatnya KH. M. Cholil Djurami yaitu sekitar tahun 1930-an, kepemimpinan mursyid diberikan kepada KH. Muhammad Dahlan (putra beliau). Namun KH. Muhammad Dahlan menolak dikarenakan usia beliau yang masih muda dan masih ada KH. Romly Tamim Irsyad yang dianggap lebih berpengaruh di kalangan para santri dan umat Islam pada umumnya. KH. Muhammad Dahlan memohon agar KH. Romly Tamim bersedia menjadi mursyid selepas kepulangannya dari menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng dan akhirnya dengan pertimbangan hasil istikhoroh dan izin dari guru beliau yaitu KH. Hasyim Asy'ari beliau menerima tawaran menjadi mursyid jama'ah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. [111]

Pada periode ke-2 Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dipimpin oleh KH. Romly Tamim. Pada periode ini, KH. Romly Tamim berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan fiqih jama'ah tarekat disamping mengamalkan amalan tarekat. KH. Romly Tamim menambahkan bacaan aurad yaitu dengan membaca Ya Allah Ya Qadim 100 kali. KH. Romly Tamim juga mengajarkan para jama'ah tarekat bacaan atau wirid *Istighosah* yang sekarang menjadi bacaan umat Islam hampir di seluruh wilayah Indonesia. Periode berikutnya yaitu periode ketiga yang

[111] Brosur Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, diambil pada 10 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipimpin oleh KH. Musta'in Romly, beliau meneruskan apa-apa yang telah diajarkan oleh KH. Romly Tamim. Tapi ada sedikit perubahan yang beliau lakukan. Perubahan ini berkaitan dengan sistem pendekatan yaitu jama'ah tidak harus yang berusia 40 tahun ke atas dan tidak wajib untuk menggunakan pakaian serba putih. Pada periode ketiga ini, jama'ah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berkembang sampai ke Nusantara. Jama'ah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tidak hanya berasal dari kalangan santri dan keluarganya akan tetapi siapa saja dan dari kalangan mana saja yang ingin menjadi jama'ah tarekat.[112]

Periode ke-4 Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dipimpin oleh KH. A. Rifa'i Romly yang merupakan adik dari KH. Musta'in Romly yaitu sekitar tahun 1985. Pada periode ini, KH. A. Rifa'i Romly membentuk sebuah organisasi. Organisasi ini bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar bidang organisasi yang diberi nama JATMI (Jama'ah Ahli Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah). Pada periode selanjutnya yaitu pada periode ke-5 Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dipimpin oleh KH. A. Dimyati Romly yang juga merupakan ketua majelis pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kepemimpinan beliau berakhir pada tahun 2016. Pada periode kelima ini, organisa JATMI yang dibentuk pada masa kepemimpinan A. Rifa'i Romly

[112] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah nama menjadi ITQON (Ikatan Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah).[113]

Sampai saat ini Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan jama'ah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah periode ke-6 yang dipimpin oleh al-mursyid KH. A. Tamim Romly, SH. M.Si. Pada periode yang dipimpin oleh KH. A. Tamim Romly ini merupakan fase pembenahan. Hal tersebut disebabkan karena setiap organisasi harus mempunyai akta notaris dari badan hukum yang disahkan oleh Kemenkum. Maka dari itu, pada periode ke-6, ITQON diubah singkatannya menjadi Jam'iyah Ahli Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah Al-Mu'tabaroh. Berikut adalah susunan pengurus Jam'iyah Ahli Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah Al-Mu'tabaroh dalam akte notaris:[114]

1. Pengawas : Drs. KH. Cholil Dahlan
2. Al-Mursyid : KH. A. Tamim Romly SH. M.Si
3. Ketua : H.M. Hamid Bishri SE. M.Si
4. Sekretaris : Drs. H. Masykur Ks.Msi
5. Bendahara : Dr. H. Afifuddin Dimyati Lc, MA

Berikut adalah silsilah Mursyid Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, yaitu: 1. Nabi Muhammad, 2. Ali bin Abi Thalib, 3. Hussein bin Ali, 4. Zainal Abidin, 5. Muhammad al-Baqir, 6. Ja'far al-Shadiq, 7. Musa al-Karim, 8. Abu Hasan Ali bin Musa al-Riza, 9. Maruf al-

[113] Ibid.
[114] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karkhi, 10. Sari al-Saqati, 11. Abu Qasim al-Junaid al-Baghdadi, 12. Abu Bakr al-Shibli, 13. Abdul Wahid al-Tamimi, 14. Abdul Faraj al-Tartusi, 15. Abu Hasan Ali al-Hakkari, 16. Abu Sa'id al-Makhzumi, 17. Abdul Qadir al-Jilani, 18. Abdul Aziz, 19. Muhammad al-Hattak, 20. Syams al-Din, 21. Syarif al-Din, 22. Zain al-Din, 23. Nur al-Din, 24. Wali al-Din, 25. Husam al-Din, 26. Yahya, 27. Abu Bakr, 28. Abd al-Rahim, 29. Utsman, 30. Kamal al-Din, 31. Abdul Fattah, 32. Muhammad Murad, 33. Syams al-Din, 34. Ahmad Khatib al-Sambasi, 35. Abdul Karim, 36. Ahmad Hasbullah bin Muhammad Madura, 37. (Muhammad) Kholil, 38. (Muhammad) Romly Tamim, 39. Usman al-Ishaq, 40 (Muhammad) Musta'in Romly, 41. Rifa'i Romly, 42. Ma'shum Ja'far, 43. Dimyathi Romly dan sekarang yang menjadi mursyid adalah 43. A. Tamim Romly.[115]

Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang memiliki keunikan dibandingkan dengan keunikan Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yang ada di tempat lain. Keunikan tersebut diutarakan oleh salah satu jamaah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yang ada disana yaitu dengan hanya membayar biaya sebesar 15 ribu rupiah seumur hidup tetapi tingkat kualitas spiritual Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tidak kalah dengan Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yang ada di pondok pesantren lain. Keunikan lain yaitu Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum diasuh oleh tujuh kiai majelis pondok sekaligus. Tidak seperti Tarekat Qadiriyah wan

[115] Turmudi, *Perselingkuhan Kiai...*, 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqsabandiyah di pondok lain yang hanya diasuh oleh satu kiai saja.[116] Ibu Masruroh selaku ketua santri lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum mengatakan keunikan dari Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di pondok ini yaitu setiap malam dilaksanakannya sholat tahajud yang dilanjut dengan membaca dzikir Qadiriyah dan Naqsabandiyah. Kegiatan tahajud dan dzikir dimulai dari pukul 12.30 malam.[117] Keunikan lain Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menurut Neng Sunah asrama 2 (Al-Khodijah) yang merupakan ahli dalam ilmu laduni dan memiliki amalan puasa Ya man huwa apabila seorang santri dan para jama'ah tarekat yang diijazahi amalan puasa tersebut, maka dengan ridho Allah para santri dan jama'ah tarekat bisa membuka mata batin dan lama kelamaan bisa mencapai ilmu ma'rifat.[118]

B. Pelopor dan Motivasi Tradisi *Nyantri* Lansia

Pelopor atau yang biasa dikenal dengan istilah pioner merupakan salah satu orang yang pertama kali memasuki daerah tertentu, hingga seseorang tersebut diharuskan untuk menemukan jalan yang ditemukannya sendiri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelopor memiliki maka yang berjalan terlebih dahulu atau yang berjalan di depan.

Pelopor atau yang pertama kali melakukan tradisi *nyantri* lansia tidak diketahui secara pasti. Yang jelas pelopor tradisi ini merupakan jama'ah tarekat

---

[116] Halimatus Sa'diyah, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadadiyah Al Aliyah di Kabupaten Jombang" (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural 2018), 1.
[117] Ibid., 2.
[118] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin mengintensifkan diri untuk melakukan dzikir sesuai dengan yang diajarkan oleh mursyid.[119] Menurut Kiai Cholil yang dimaksud dengan mengintensifkan amalan dzikir adalah supaya orang tersebut tidak hanya badan atau fisiknya saja yang melantunkan dzikir akan tetapi hatinya juga ikut berdzikir.[120]

Ketika para jama'ah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah ingin mengintensifkan dzikir tersebut maka cara yang ditempuh adalah dengan tinggal di pondok pesantren. Karena pada masa pertama kali tarekat dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dulu, orang yang ingin mengamalkan dzikir diwajibkan untuk tinggal di pondok selama 41 hari 41 malam. Banyak manfaat yang didapat ketika para jama'ah tersebut tinggal di pondok pesantren yaitu salah satunya mereka dapat melakukan sholat 5 waktu secara berjama'ah lengkap dengan wiridnya. Maka dari itu juga muncul para santri lansia yang pada waktu-waktu tertentu datang ke Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang untuk mengamalkan dzikir tersebut seperti pada waktu bulan ramadhan.

Teori rasionalitas berasumsi bahwa individu melakukan suatu perbuatan berlandaskan atas pengalaman, pemahaman, persepsi dan atas suatu kondisi atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.[121] Pada hal ini tentunya para pelaku tradisi *nyantri* lansia pasti mempunyai motivasi tertentu

---

[119] Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.
[120] Ibid.
[121] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengakibatkan mereka melakukan tradisi *nyantri* lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu kata 'movere' yang mempunyai arti dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berperilaku. Istilah motivasi tidak bisa dipisahkan dari kata kebutuhan atau *needs.* Kebutuhan adalah potensi yang ada dalam diri manusia yang memerlukan tanggapan atau respon. Tanggapan terhadap kebutuhan menurut Soekidjo Notoatmodjo dapat diwujudkan dalam tindakan untuk pemenuhan kebutuhan dan output atau hasilnya adalah rasa puas yang dirasakan oleh seseorang yang melakukan tindakan.[122]

Motivasi terbesar para santri untuk mengikuti tradisi *nyantri* lansia ini adalah untuk mengikuti kegiatan tarekat yang diadakan setiap hari kamis di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.[123] Karena hampir semua santri lansia yang ada di pondok Pesantren Darul Ulum tersebut merupakan pengikut tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan acara *kemisan* yang sesuai namanya diadakan setiap hari kamis.

Selain karena hal tersebut, motivasi lain adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka selama ramadhan.[124] Ini berlaku bagi santri lansia yang mondok pada bulan tertentu saja. Untuk santri lansia yang memang tinggal di pondok pesantren atau yang bisa disebut dengan santri mukim banyak motivasi yang menyebabkan para santri lansia melakukan tradisi *nyantri* lansia tersebut.

---

[122] Riki Atmara R., "Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung", (Skripsi, Universitas Lampung Fakultas Sosial dan Ilmu Politik 2018), 7.
[123] Afifuddin Dimyati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.
[124] Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu motivasinya adalah sudah hidup sendirian karena memang tidak memiliki suami dan semua anaknya sudah berkeluarga.[125] Motivasi lain dari para santri lansia yang *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang bisa juga dikarenakan masalah dunia seperti suami yang meninggalkan banyak hutang, tidak diurusi oleh putra-putrinya, depresi dan gagal atau bangkrut dalam usahanya. Ada juga santri lansia yang datang ke Pondok Pesantren dengan tujuan untuk menenangkan diri dari masalah keluarga. Tradisi *nyantri* lansia ini digunakan sebagai ajang untuk intropeksi diri dan cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah oleh para lansia tersebut.

Salah satu dari pelaku tradisi santri lansia adalah Mbah Zaenab. Beliau berasal dari Kediri dan usianya sudah menginjak angka 70 tahun. Mbah Zaenab adalah bagian dari jama'ah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah. Beliau telah berstatus sebagai santri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang selama 5 tahun. Motivasi dari Mbah Zaenab ini untuk melakukan tradisi *nyantri* lansia adalah karena beliau telah hidup sendirian dan putra-putrinyapun sudah berkeluarga.[126]

C. Kegiatan Awal Tradisi *Nyantri* Lansia

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri lansia sebenarnya tidak seformal santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada umumnya. Karena memang usia yang sudah lanjut, santri lansia tidak mendapatkan pendidikan formal seperti santri pada umumnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

---

[125] Halimatus Sa'diyah, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadadiyah Al Aliyah di Kabupaten Jombang" (Disertasi, Universitas Islam Malang 2018), 2.
[126] Zaenab, *Wawancara*, Jombang, 9 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terdapat banyak lembaga pendidikan formal mulai dari PAUD sampai dengan tingkat universitas.

Berikut adalah tabel kegiatan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada umumnya :[127]

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	03.00 – 04.00	Sholat Malam (Lail)	Seluruh Santri
2	04.00 – 05.00	Persiapan Sholat Subuh Berjama'ah	Seluruh Santri
3	05.00 – 06.00	Ngaji Alquran	Seluruh Kelas
4	06.00 - 07.00	Persiapan Sekolah	Seluruh Santri
5	07.00 - 12.00	Sekolah	Seluruh Kelas
6	12.00 - 13.00	ISHOMA (Istirahat, Sholat, Makan)	Seluruh Santri
7	13.00 - 16.00	Sekolah	Seluruh Kelas
8	16.00 - 17.00	Pulang Sekolah, Sholat Ashar	Seluruh Santri
9	17.00 - 18.00	Persiapan Sholat Maghrib Berjama'ah	Seluruh Santri
10	18.00 - 19.00	Pengajian Kitab Kuning	Sesuai Tingkatan
11	19.00 - 20.00	Sholat Isya'	Seluruh Kelas
12	20.00-21.00	Tafaqquh Fii Al-Diin atau Madrasah Diniyah	Seluruh Kelas
13	21.00-22.30	Belajar atau Makan	Seluruh Santri

[127] Muhammad Fadllulloh, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri yang Berkhidmah di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2017), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	22.30-03.00	Jam Istirahat	Seluruh Santri

Tabel 3.1 Kegiatan Para Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Kegiatan yang dilakukan oleh pelaku tradisi *nyantri* lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan kegiatan yang juga dilakukan oleh jamaah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah. Dalam Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah diajarkan beberapa hal seperti :

1. Dzikir

   Dzikir berasal dri kata bahasa Arab yaitu kata *dzikr* yang mempunyai arti mengingat atau menyebut. Kata *dzikr* dalam alquran dan hadits sering disebutkan dengan kata doa atau permohonan kepada Allah. Dalam alquran, kata *dzikr* disebutkan lebih dari empat puluh kali seperti contohnya pada Q.S. Yunus ayat 71, Q.S. Al-Anbiya' ayat 48, dan dalam surat-surat yang lain.[128]Syekh Sambas menjelaskan tentang metode pelaksanaan dzikir Tarekat Qadiriyah yang mana praktik dzikir ini digabung dengan dzikir Naqsabandi yang dalam pelaksanaannya dilakukan setelah tiap kali sholat 5 waktu. Dalam praktik pelaksanaannya, dzikir Qadiriyah dilakukan dengan bersuara, sedangkan dzikir Naqsabandi dilakukan dengan diam. Berikut adalah pelaksanaan dzikit Tarekat Qadiriyah yaitu :

   a. Pertama, diawali dengan istighfar atau permohonan ampun kepada Allah. Bacaan istighfar ini dibaca minimal 2 kali.
   b. Kedua, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad.

[128] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah...*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ketiga, membaca kalimat tauhid yaitu kalimat *Laa ilaa ha illa Allah* sebanyak 165 kali setelah selesai sholat 5 waktu.
d. Keempat, setelah membaca kalimat tauhid maka yang dibaca berikutnya adalah sholawat munjiyat.
e. Kelima yaitu yang terakhir adalah dengan membaca surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad, keluarga Nabi Muhammad, syekh Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah (khususnya untuk Syekh Abdul Qadir al-Jilani, Syekh Junayd al-Baghdadi dan Syekh Ahmad Khatib Sambas) dan untuk para ibu dan bapak, muslimin, muslimat, mukminin, mukminat baik yang hidup ataupun yang sudah meninggal.[129]

Sedangkan tata cara pelaksanaan dzikir tarekat Naqsabandiyah atau metode khaifiyah adalah :

a. Dimulai dengan surat al-Fatihah yang ditujukan untuk Nabi Muhammad, keluarga Nabi Muhammad dan untuk para sahabat Nabi Muhammad.
b. Kedua, surat al-Fatihah dikhususkan untuk arwah-arwah syekh Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah, terutama untuk Syekh Abdul Qadir al-Jilani, Syekh Junayd al-Baghdadi dan Syekh Ahmad Khatib Sambas.
c. Yang selanjutnya, surat al-Fatihah dikhususkan untuk almarhum dan almarhumah dari bapak, ibu, muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup.
d. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan istighfar atau permintaan ampun kepada Allah yang dibaca sedikitnya lima kali atau maksimalnya 25 kali.

[129] Ibid., 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membaca surat al-Ikhlas tiga kali.

f. Yang terakhir adalah membaca sholawat kepada Nabi Muhammad dan kepada Nabi Ibrahim.[130]

2. *Talqin* atau Bai'at

Talqin merupakan kata dalam bahasa Arab yang mempunyai arti intruksi, arahan, usulan dan lain sebagainya. Istilah *talqin* sering digunakan bersama dengan kata bai'at yang mempunyai arti pengaturan atau persetujuan. Bai'at adalah sebuah janji inisiasi atau kesetiaan seseorang kepada Syekh. Bai'at juga bisa disebut sebagai janji atau ikrar yang nyata seorang murid kepada gurunya.[131]

Ahmad Naqsyabandi menjelaskan tentang prosedur-prosedur tertentu sebelum melakukan *talqin*. Seorang yang akan melakukan *talqin* harus memenuhi kondisi tertentu yaitu seseorang tersebut harus berhubungan leat syekh, dengan sang pemilik jalan yaitu Nabi Muhammad. Prosedur-prosedur sebelum melakukan *talqin* yaitu:

a. Murid dan guru melakukan sholat istikhoroh dalam rangka meminta bimbingan Allah.

b. Murid melakukan mandi taubat, sholat taubat 2 raka'at dan bersedekah.

c. Murid datang kepada gurunya untuk ber*talqin*.[132]

3. *Laṭā'if*

Laṭā'if merupakan salah satu topik penting dalam sejarah doktrin tasawuf. *Laṭā'if* adalah unsur yang paling sulit dipisahkan dari manusia. Secara

[130] Ibid., 140.
[131] Ibid., 112-113.
[132] Ibid., 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkat, *Laṭā'if* merupakan indra dari hati. *Laṭā'if* berhubungan dengan jenis dan cara untuk berdzikir. *Laṭā'if* merupakan sesuatu yang penting untuk proses menuju ma'rifah.

Ada juga kegiatan yang diikuti oleh para santri lansia yang juga merupakan jama'ah dari Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yaitu kegiatan *sewelasan* (kegiatan sebelasan). Disebut dengan istilah *sewelasan* karena kegiatan ini diadakan pada malam tanggal 11 bulan tertentu. Kegiatan *sewelasan* adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan untuk mengenang haul Syekh Abdul Qadir al-Jilani.[133] Sedangkan haul adalah istilah yang digunakan untuk upacara yang diselenggarakan dalam rangka memperingati kematian seseorang. Seseorang tersebut biasanya merupakan seorang yang dikenal sebagai pemuka agama seperti wali, ulama ataupun seorang muslim yang memiliki jasa besar kepada masyarakat.[134] Kegiatan *sewelasan* ini dilakukan setiap satu tahun 3 kali yaitu setiap tanggal 10 Asyura, 15 Sya'ban dan 10 Rabi'ul Awal.[135] Tujuan dari dilaksanakannya tradisi sewelasan adalah sebagai penghormatan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan salah seorang ulama sufi yang dianggap sebagai wali sehingga banyak dari kaum muslim yang memuliakan beliau. Selain sebagai bentuk penghormatan, tujuan dari dilaksanakannya tradisi sewelasan ini adalah sebagai bentuk penjagaan

[133] Ardianti, "Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibghotallah..., 61
[134] Ibid.
[135] Afifudin Dhimati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan di masyarakat dan merupakan sebagai wadah untuk mengharap berkah dan memohon perlindungan kepada Allah.[136]

Pada acara tahunan ini, para jamaah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yang merupakan santri mukim di pondok pesantren dan yang bukan santri mukim berkumpul dalam jumlah besar yaitu sekitar ratusan ribu orang.[137] Selain dihadiri oleh para santri dan pengikut jamaah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah, acara ini juga diikuti oleh para pejabat baik pejabat pemerintah dan militer guna memberi sambutan.[138] Kegiatan *sewelasan* ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Para jamaah tarekat Qadiriyah wan Naqsabadiyah yang mengikuti kegitan *sewelasan* tidak hanya berasal dari Jombang, akan tetapi juga berasal dari daerah luar Jombang seperti Mojokerto, Nganjuk dan Kediri[139] serta kota-kota yang lain yang ada di Jawa Timur bahkan seluruh Indonesia.[140]

Selain kegiatan yang berhubungan dengan ajaran Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah, masih ada kegiatan lain yang dilakukan oleh para pelaku tradisi lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kegiatan yang dilakukan lebih banyak pada aktivitas pribadi seperti sholat wajib, sholat sunnah dan wirid. Akan tetapi para santri lansia juga mengikuti pengajian yang diadakan oleh kyai di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang seperti pengajian kitab al-Hikam dan lain sebagainya.

---

[136] Ardianti, "Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibghotallah..., 61-63.
[137] Sukamto, *Kepimpinan Kiai*..., 254.
[138] Ibid., 255.
[139] Ibid., 251.
[140] Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERKEMBANGAN TRADISI *NYANTRI* LANSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOSO PETERONGAN JOMBANG

A. Perkembangan Santri Lansia

Santri merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang sedang menempuh pengetahuan agama di pondok pesantren. Sedangkan sebutan untuk seseorang yang mengajarkan kitab kuning di pondok pesantren disebut dengan kyai.[141] Istilah santri berasal dari kata '*cantrik*' dalam bahasa Jawa, yang mempunyai arti orang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun guru itu pergi.[142] Santri adalah salah satu elemen penting dalam pondok pesantren. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* membagi santri menjadi dua, yaitu :

1. Santri Mukim

   Santri mukim adalah santri-santri yang berasal dari luar daerah dan menetap di pondok pesantren. Biasanya daerah tersebut merupakan daerah yang jauh dari pesantren. Akan tetapi jauh tidaknya daerah santri tersebut berasal, asalkan santri tersebut menetap di pondok pesantren, santri tersebut masih bisa disebut sebagai santri mukim. Ada juga santri mukim yang mempunyai tanggung jawab untuk mengurus kebutuhan sehari-hari pondok pesantren. Biasasnya santri mukim ini merupakan santri yang paling lama tinggal di lingkungan pesantren. Selain mengurus kebutuhan pondok

[141] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai*.., 97.
[142] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan*..., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, santri tersebut juga mempunyai tanggung jawab untuk mengajar santri yang masih muda. Yang diajarkan adalah kitab-kitab dasar.[143]

2. Santri *Kalong*

Santri *kalong* biasanya merupakan santri yang bertempat tinggal di desa-desa sekitar pondok pesantren. Santri *kalong* tidak menetap di pondok pesantren dan harus bolak-balik dari rumah ke pondok pesantren guna mengikuti pelajaran yang ada di pondok pesantren.[144] Sebutan santri *kalong* juga digunakan untuk santri yang ingin belajar di pondok pesantren pada waktu-waktu tertentu.

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai perkembangan jumlah santri lansia dan daerah asal santri lansia dari masa awal adanya tradisi nyantri lansia ini sampai masa sekarang. Akan tetapi untuk mendapatkan keterangan tentang jumlah santri lansia dan asal daerah santri lansia tidak mudah. Dikarenakan tidak adanya data yang pasti mengenai hal tersebut dan faktor usia para santri lansia yang tidak muda lagi serta para santri lansia yang sudah banyak meninggal. Maka dari itu, susah untuk mencari informasi tentang santri di era tahun 90-an karena santri lansia yang ada sekarang mayoritas adalah santri yang *nyantri* di tahun 2000-an.

1. Jumlah santri lansia

Santri lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan jama'ah dari Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah. Hal ini dikarenakan motivasi orang yang mengikuti tradisi *nyantri* lansia di Pondok

[143] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 88-89.
[144] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Darul Ulum Jombang ini merupakan orang-orang yang ingin mengitentensifkan diri untuk melakukan dzikir yang diajarkan oleh mursyid dan cara yang ditempuh oleh jama'ah tersebut adalah dengan tinggal di pondok pesantren atau yang biasa dikenal dengan istilah *nyantri* atau *mondok.* Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa santri lansia ini merupakan jama'ah dari Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah.

Santri lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dibedakan menjadi dua jenis yaitu: santri yang terus menerus dan santri pada waktu tertentu saja.[145] Santri yang terus menerus ini merupakan santri yang setiap harinya mengikuti kegiatan di pondok pesantren dan tinggal di pondok pesantren tersebut. Sedangkan santri pada waktu tertentu yaitu santri yang mengikuti kegiatan pondok pesantren pada waktu tertentu saja seperti di bulan ramadhan. Menurt Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren*, santri yang terus menerus ini dapat dikategorikan sebagai santri mukim dan santri pada waktu tertentu dapat disebut sebagai santri *kalong*.

Tidak ada data tertulis yang bersifat formal mengenai jumlah santri lansia yang ada di pondok pesantren tersebut setiap tahunnya. Karena sistem pondok untuk santri lansia yang memang belum terstruktur seperti santri usia sekolah. Akan tetapi di periode ke-6 Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah mulai diberlakukannya ketua yang resmi ditunjuk oleh mursyid yaitu KH. A. Tamim Romly SH. M.Si. Ketua tersebut bernama Masruroh yang berasal dari

[145] Afifuddin Dimyati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto. Salah satu tugas dari ketua adalah untuk mencatat siapa saja yang nyantri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Jika dari periode 1-5 Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah, para santri lansia secara bebas dapat menjadi santri lansia, di periode 6 atau sekarang ini mulai diberlakukan pendaftaran dengan menyerahkan data diri seperti KTP dan mulai diberlakukannya pembayaran tiap bulan atau yang biasa dikenal dengan istilah SPP (Surat Persetujuan Pembayaran) sebesar 20.000 ribu per bulan.[146]

Menurut Mbah Khayati yang merupakan salah satu santri lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum mengatakan bahwa beliau pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada tahun 1990-an dalam kurun waktu 7 bulan. Mbah Khayati mengatakan bahwa santri pada masa sekarang yaitu sekitar tahun 2017-2019 tidak sebanyak santri pada era tahun 90-an. Jika pada zaman dahulu yang nyantri di Pondok Pesantren pada bulan ramadhan bisa mencapai angka 200 hingga 300 orang.[147] Pada ramadhan tahun 2000-an, jumlah santri lansia hanya berkisar 100 orang. Dan diketahui dalam data yang ditulis oleh ketua jama'ah santri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, jumlah santri pada bulan ramadhan tahun ini hanya berkisar 70 orang.[148] Akan tetapi jumlah 70 santri ini merupakan santri lansia yang terdata saja. Ada juga santri lansia yang mengikuti kegiatan ramadhan tapi tidak terdata.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa jama'ah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah pada masa sekarang merupakan jama'ah tarekat periode

[146] Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 18 Desember 2019.
[147] Khayati, *Wawancara*, Jombang, 18 Desember 2019.
[148] Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 18 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keenam dengan mursyidnya sekarang yaitu KH. A. Tamim Romly SH. M.Si. Pada masa kepemimpinan KH. Musta'in Romly tepatnya pada tahun 1958, santri lansia ini semakin banyak jumlahnya dikarenakan ada perubahan yang dilakukan oleh KH. Musta'in Romly dalam sistem pendekatan beliau yaitu jama'ah Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah tidak harus berusia 40 tahun ke atas dan tidak wajib memakai pakaian serba putih. Maka dari itu, pada masa ini jumlah santri lebih banyak. Pada masa ini pula yang menjadi santri lansia bukan berasal dari kalangan santri tapi semua bisa kalangan menjadi santri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Sedangkan pada era 90-an jumlah santri lansia mencapai jumlah 30 hingga 40 orang.[149] Pada tahun 2000-an, pada masa pertama kali Ibu Masruroh datang ke Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang untuk nyantri jumlah santri mencapai 45 orang. Akan tetapi jumlah ini semakin berkurang tiap tahun karena banyaknya santri lansia yang meninggal. Hingga kini tahun 2019 jumlah santri lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berkisar 22 orang.

2. Daerah Asal Santri Lansia

Pada awalnya santri lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan orang-orang yang tinggal di sekitar wilayah pondok pesantren yaitu daerah jombang, kediri, nganjuk dan sekitarnya. Mayoritas dari santri lansia yang *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan keluarga ataupun tetangga dari santri yang menuntut ilmu di

[149] Khayati, *Wawancara*, Jombang, 18 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.[150] Ada juga yang mengetahui adanya tradisi *nyantri* lansia ini dikarenakan info dari internet. Karena Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang bukanlah pondok Pesantren khusus lansia akan tetapi merupakan pondok pesantren biasa untuk anak usia sekolah sampai universitas. Akan tetapi, dengan alasan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang menjadi tempat kegiatan Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah maka banyak orang yang sudah berusia lanjut datang ke pondok pesantren ini untuk menuntut ilmu.

Pada tahun 1950-an tepatnya ketika Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah dipimpin oleh Musta'in Romly hingga sekarang semakin beragamnya daerah asal para santri lansia, tidak hanya berasal dari sekitar pondok atau lingkup Jawa Timur, akan tetapi berasal dari banyak daerah dari Sabang sampai Merauke. Akan tetapi, dengan semakin banyaknya pondok pesantren yang dibangun khusus orang lanjut usia, di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang santri lansia pada masa sekarang mayoritas berasal dari Jawa Timur saja. Kecuali beberapa yang dari daerah luar Jawa Timur seperti Cilacap.[151]

B. Kegiatan Tradisi *Nyantri* Lansia

Tradisi *nyantri* lansia ada sejak didirikannya Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Pada awalnya yaitu pada era 90-an kegiatan para santri lansia dilaksanakan di musholla dan hanya berupa kegiatan pribadi seperti sholat wajib, sholat sunnah dan wirid. Sedangkan Masjid Pondok Induk yang merupakan

[150] Afifuddin Dimyati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.
[151] Khayati, *Wawancara*, Jombang, 18 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tinggal para santri lansia baru dibangun pada tahun 1948. Pada tahun ini kegiatan yang dilakukan oleh para santria lansia mulai beragam. Kegiatan yang dilakukan yaitu bisa berupa kegiatan harian dan kegiatan tahunan.

Kegiatan tahunan yang dilakukan oleh para santri lansia yaitu kegiatan *sewelasan*. Tradisi *sewelasan* ini sudah ada sejak awal adanya tradisi *nyantri* lanisa. Selain kegiatan sewelasan, para santria lansia juga mengadakan *halal bi halal* setiap tahunnya.[152] *Halal bi halal* merupakan istilah yang berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *halal* dan *bi*. Menurut K.H. Fuad Hasyim dari Buntet Cirebon, K.H. Abdul Wahab Hasbullah merupakan penggagas istilah *halal bi halal* karena kata silaturrahim sudah dirasa sebagai istilah yang umum maka dari itu dibuatlah istilah *halal bi halal*.[153] Seperti tujuan *halal bi halal* pada umumnya, *halal bi halal* yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah sebagai bentuk pengikat silaturrahim antara jama'ah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yang juga merupakan santri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Selain acara tahunan, para santri pelaku tradisi *nyantri* lansia juga melaksanakan acara harian yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang biasa disebut dengan istilah *seninan* dan *kemisan*.[154] Disebut dengan istilah *seninan* karena acara tersebut dilaksanakan setiap hari senin. Begitu pula dengan istilah *kemisan* yang dilaksanakan setiap hari kamis. Acara

---

[152] Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.
[153] Fajrul Falah, "Sejarah dan Makna Halal bi Halal yang Sebaiknya Anda Ketahui", dalam www.kompasiana.com/fajrulfalah (16 Desember 2019)
[154] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemisan biasanya dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, sedangkan acara *seninan* pada mulanya dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, akan tetapi setelah berdirinya Universitas Darul Ulum (UNDAR), kegiatan *seninan* dialihkan ke Universitas Darul Ulum.[155] Acara *seninan* dan *kemisan* ini pada dasarnya sama dengan kegiatan *sewelasan*, akan tetapi dalam lingkup kecil.

Ada beberapa ritual ketarekatan yang dilaksanakan pada acara *seninan* dan *kemisan*. Acara ini dimulai mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00 atau sampai setelah melakukan sholat ashar. Ritual ketarekatan tersebut yaitu :

1. Ceramah Keagamaan

   Ceramah keagamaan ini biasanya dilaksanakan oleh kyai atau mubaligh yang diutus sebagai mursyid. Ceramah keagamaan ini menggunakan kitab tertentu yang berkaitan dengan ilmu fiqih dan tasawuf. Ilmu fiqih berisi tentang ajaran syariat lahiriah sedangkan ilmu tasawuf yang mengajarkan tentang ajaran ketarekatan. Proses ceramah kegiatan ini dilakukan dengan duduk, para jamaah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah mendengarkan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh kyai atau mursyid. Kegiatan ceramah keagamaan ini, menurut beberapa sumber merupakan wasiat dari Kyai Hasyim Asy'ari yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng. Kyai Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa lebih baik para jamaah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah diberikan ceramah atau pengajian yang berkaitan dengan ilmu fiqih atau syariat sebagai tambahan. Tambahan berupa

[155] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah keagamaan ini berfungsi agar amalan yang dilakukan oleh para jamaah tidak mengabaikan nilai syariah islam lahiriah.[156]

2. Wiridan

Setelah mendengar ceramah keagamaan, kegiatan selanjutnya adalah wiridan. Wiridan ini dilakukan secara bersama-sama di masjid dan dipimpin oleh seorang mursyid. Wiridan biasanya dilakukan setelah sholat dzuhur berjamaah sampai jam lima sore yaitu sekitar tiga jam. Para jamaah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah ketika mengikuti acara *seninan* dan *kemisan* memakai pakaian seperti para santri. Para jamaah menggunakan songkok, tutup kepala dan tidak lupa membawa alat perlengkapan seperti sajadah dan tasbih yang digunakan sebagai alat penghitung wirid.[157]

3. Pemba'iatan

Pembai'atan dilakukan ditengah-tengah pelaksanaan ceramah keagamaan. Pembai'atan dilakukan kepada orang-orang yang ingin menjadi pengamal tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah dengan dipimpin oleh seorang mursyid ataupun wakilnya yang disebut dengan istilah khalifah mursyid.

4. Rapat atau musyawarah

Rapat atau musyawarah ini biasanya dilakanakan antara khalifah, mursyid dan imam khususiyah. Imam khususiyah merupakan seseorang yang mengamalkan tarekat dan dipilih oleh khalifah atas persetujuan muryid untuk memimpin jamaah tarekat. Seorang Imam Khususiyah bisa juga dipih oleh mursyid secara langsung tanpa perantara khalifah. Imam khususiyah memiliki

[156] Ibid., 252.
[157] Ibid., 252-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan di bawah khalifah, akan tetapi apabila pikiran dan tenaga imam khususiyah dibutuhkan oleh seorang mursyid, maka imam khususiyah bisa merangkap sebagai khalifah.[158]

Dalam tarekat, istilah khalifah diklasifikasikan menjadi dua yaitu khalifah *sughro* dan khalifah *kubro*. Khalifah *sughro* bisa disebut juga dengan istilah khalifah imam khususiyah merupakan khalifah tarekat yang dipilih oleh seorang mursyid untuk memimpin daerah masing-masing. Sedangkan, khalifah *kubro* adalah orang-orang yang ditunjuk untuk ikut membantu kegiatan mursyid. Khalifah *kubro* juga disebut sebagai khalifah mursyid. Selain khalifah, dalam tarekat juga terdapat istilah mursyid yang merupakan guru tarekat. Pada proses pengangkatannya, seorang mursyid dipilih oleh guru mursyid yang umumnya mempunyai gelar syekh. Akan tetapi, seorang mursyid juga bisa dipilih oleh para khalifah tarekat berdasakarkan musyawarah.[159]

Kegiatan para santri lansia seperti kegiatan sewelasan, seninan, dan kemisan sudah ada sejak awal adanya tradisi *nyantri* lansia yaitu sekitar tahun 1930-an. Selain kegiatan harian yang terdiri dari kegiatan *seninan* dan *kemisan*, setiap hari sabtu akan diadakan acara *manaqib*. Adanya kegiatan manaqib ini merupakan inisiatif dari ketua santri lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Dan baru berjalan beberapa bulan atas titah mursyid yang sekarang yaitu KH. A. Tamim Romly SH. M.Si. *Manaqib* adalah cerita-cerita yang membahas tentang kekeramatan para wali. Biasanya cerita tersebut bisa

[158] Ibid., 253.
[159] Ibid., 253-254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didengar pada keluarga, juru kunci, murid atau yang dibaca dalam sejarah-sejarah hidup wali tersebut. Lebih jelasnya, *manaqib* merupakan sesuatu yang dikenal dan diketahui pada diri seseorang. Sesuatu tersebut bisa berupa perbuatan yang baik di sisi Allah, sifat-sifat yang menarik, pembawaan etika yang baik, serta karamah-karamah yang lain. Isi kandungan *manaqib* (biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani) adalah silsilah sejarah hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani, silsilah nasab, akhlak serta karamah beliau. Selain itu, ada juga doa-doa bersajak seperti nadaman, rajaz dan bahar yang berisi pujian dan tawassul melalui Syekh Abdul Qadir al-Jilani.[160] Tujuan dari pembacaan *manaqib* ini adalah sebagai usaha untuk membentuk akhlak mulia yang mengagungkan mursyid. Dan juga pembacaan *manaqib* ini dapat menjadikan kuatnya persaudaraan (*ukhuwah*) di antara para jama'ah karena dibaca secara bersama-sama. Selain itu, pembacaan *manaqib* mempunyai pengaruh dalam ketengan jiwa pada para pembacanya.[161]

Pada hari ahad para santri lansia akan mengadakan acara yang biasa disebut dengan istilah *diba'an*. Selaian *diba'an*, pada hari kamis akan diadakan *tahlilan* dan para hari jum'at para santri lansia melakukan kegiatan rutin yaitu *yasinan* (pembacaan surat Yasin) beserta dengan pembacaan surat al-Rahman, surat al-Kahfi dan surat al-Waqi'ah.[162] Selebihnya kegiatan yang dilakukan oleh para santri lansia adalah kegiatan pribadi. *Diba'an* atau atau berzanjen merupakan salah satu tradisi keagamaan yang ada di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan diba'an

---

[160] Fahmi Achmad al-Ahwani, "Penyelenggaraan Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Pondok Pesantren Nururrohman di desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas", (Sripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komuikasi Islam 2018), 35-36.
[161] Ibid., 38-39.
[162] Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda di tiap daerah. Pada awalnya, munculnya tradisi diba'an bukan berasal dari tradisi lokal, akan tetapi berasal dari tradisi Timur Tengah. Teks al-Barzanji merupakan teks yang ditulis oleh ulama yang bernama Ja'far al-Barzanji ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Abdul Rasul. Teks al-Barzanji mempunyai judul asli yaitu *Iqd al-Jawahir* atau kalung permata. Penamaan al-Barzanji dinisbatkan pada nama penulis yang diambil dari daerah asal keturunannya yaitu wilayah Barzanj (sebuah daerah di Syahrazur, Irak).[163] Sedangkan *yasinan* merupakan ritual atau tradisi dalam masyarakat yang dilakukan dalam rangka mengirim doa pada arwah yang telah meninggal. Selain untuk mengirim doa pada arwah yang telah meninggal, surat Yasin dibaca dalam rangka hajat bagi diri sendiri, lingkungan, keluarga ataupun yang lain.[164] Manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk ikhtiar bertaubat kepada Allah untuk diri sendiri ataupun untuk seorang yang telah meninggal, mengikat tali silaturrahim dan persaudaraan, sebagai pengingat tentang kematian, serta menjadi media dakwah Islamiyah yang efektif.[165]

Pada hari kamis, para santri lansia mengikuti kegiatan yang biasa disebut dengan istilah *tahlilan*. Pada dasarnya, *tahlilan* adalah kalimat dzikir. Secara umum, *tahlilan* merupakan kegiatan dzikir yang dilakukan dengan maksud atau

[163] Kasiyono, "Tradisi Islam Lokal Tentang Kolaborasi Ritual Diba'an dengan Langgam Jawa di Desa Ngasinan Rembang", (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Surabaya 2018), 4.
[164] Sumarni, "Persepsi Masyarakat Islam terhadap Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah)", (Skripsi, Universitas Hasanudin Fakultas Ilmu Budaya Makasar 2018), 23.
[165] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan tertentu.[166] Tujuan dan maksud dari dilaksanakannya *tahlilan* bisa dalam rangka memperingati kelahiran, mendoakan saudara atau keluarga yang sudah meninggal, untuk selamatan rumah dan lain sebagainya.[167] Dalam *tahlilan*, yang dibaca tidak hanya kalimat tahlil akan tetapi juga dibaca surat Yasin, shalawat, kalimat tasbih dan biasanya ditutup dengan doa-doa.[168] *Tahlilan* dalam praktek biasanya dilaksanakan secara bersama-sama di rumah, di masjid, di musholla atau bahkan di pelataran kuburan.[169] Pada pagi hari tepatnya pada hari senin, selasa, rabu pada pagi hari dilaksanakan baca alquran bersama.

Sama halnya dengan *manaqib*, kegiatan *tahlilan*, *yasinan* dan *diba'an* serta pembacaan alquran bersama-sama juga baru ada ketika sudah dipilih Ibu Masruroh sebagai ketua yaitu pada tahun 2018. Akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut baru intensif dilaksanakan sekitar 4 bulan. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah kegiatan para santri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Sebelumnya yaitu pada periode 1-5 Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah, kegiatan santri lansia lebih banyak kegiatan yang beriorientasi pada diri sendiri seperti sholat wajib, sholat sunnah, dan wirid. Dan belum adanya formalitas seperti sekarang.

Pada bulan Ramadhan, kegiatan para santri lansia lebih padat dibandingkan dengan bulan-bulan lain. Kegiatan para santri lansia pada era tahun 90-an, era tahun 2000-an hingga sekarang tidak jauh berbeda. Yang membedakan

---

[166] Arif Rahman, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tahlilan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lampung 2018), 3.
[167] Ibid., 4.
[168] Ibid., 3.
[169] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah tempat dilaksanakannya kegiatan tersebut. Pada awalnya kegiatan di bulan ramadhan diadakan di musholla. Setelah dibangun sebuah masjid yang sekarang dikenal dengan sebutan Madjid Pondok Induk, barulah kegiatan para santri usia lanjut melaksanakan kegiatan bulan ramadhannya di masjid. Selain di masjid, pada periode awal hingga 5 Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah kegiatan para santri lansia ada juga yang dilaksanakan di asrama 2. Ada satu kamar khusus yang disediakan untuk para santri lansia. Kegiatan yang dilakukan oleh para santri lansia dilakukan dari pagi hingga malam. Jika dijabarkan ke dalam bentuk tabel, berikut adalah tabel kegiatan para santri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang selama bulan ramadhan, adalah :[170]

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	04.00 - 04.30	Sholat Subuh Berjama'ah	Masjid Pondok Induk
2	07.00 - 07.30	Sholat Dhuha	Masjid Pondok Induk
3	08.00 - 10.00	Pengajian oleh Kiai (Bergantian)	Masjid Pondok Induk
4	11.30 - 12.00	Sholat Dzuhur Berjama'ah	Masjid Pondok Induk
5	15.00 - 15.30	Sholat Ashar Berjama'ah	Masjid Pondok Induk
6	16.00 - 17.00	Tahlilan	Masjid Pondok Induk
7	17.45 - 18.00	Sholat Maghrib Berjama'ah	Masjid Pondok Induk
8	18.00 – 1830	Buka PuasaBersama	Masjid Pondok Induk
9	19.00 - 20.30	Sholat Isya' dan Sholat	Masjid Pondok Induk

[170] Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Tarawih Berjama'ah	
10	20.30 - 21.00	Tadarrus Alquran	Masjid Pondok Induk
11	21-00 - 03.00	Tidur	Masjid Pondok Induk
12	03.00 - 03.30	Sholat Tahajud	Masjid Pondok Induk
Waktu bisa berubah menyesuaikan waktu sholat			

Tabel 4.1 Kegiatan Para Santri Lansia pada Bulan Ramadhan

Akan tetapi, pada bulan Ramadhan para santri lansia pada 18-23 ramadhan akan mulai berpulang ke asal kota masing-masing kecuali santri yang mengkhidmadkan dirinya di pondok pesantren. Walaupun begitu, keluarga dari santri lansia tersebut yang akan berkunjung ke Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

C. Sarana dan Prasarana Tradisi *Nyantri* Lansia

Sarana pondok pesantren dibagi menjadi 2 yaitu sarana perangkat keras dan sarana perangkat lunak. Yang akan dibahas dalam sub bab ini adalah sarana perangkat keras. Sarana perangkat keras adalah sarana pondok pesantren yang terdiri dari masjid dan pondok.[171]

Dalam bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada awal kemunculannya, semua kegiatan dilaksanakan di musholla. Pawa awal berdirinya pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tidak memiliki salah satu elemen pesantren yaitu pondok atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah asrama. Baru pada tahun 1911, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mendirikan asrama dan pada tahun 1948

[171] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangunlah masjid yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Pondok Induk. Masjid pondok induk ini terletak di kawasan pondok induk putra dan merupakan tempat tinggal bagi para santri lansia.

Masjid dan pondok adalah dua bangunan yang penting dalam menunjang kegiatan dan kelangsungan pondok pesantren. Pada dasarnya, pondok merupakan asrama pendidikan Islam tradisional.[172] Asrama tersebut merupakan tempat tinggal dan tempat belajar seorang santri di bawah bimbingan seorang guru atau kiai. Biasanya asrama terletak di sekitar atau di dekat tempat tinggal para kiai atau bahkan asrama tersebut memang tempat tinggal para kiai.[173] Asrama atau pondok menyediakan para santri tempat untuk tinggal, belajar dan kegiatan keagamaan lain. Komplek pondok atau asrama umumnya akan dikelilingi oleh tembok untuk menjaga masuk dan keluarga para santri dan tamu yang biasanya merupakan orang tua santri, keluarga santri ataupun masyarakat luas.[174]

Adanya masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pondok pesantren. Masjid dianggap sebagai tempat yang penting untuk mendidik dan mengajar para santri terutama dalam pembelajaran praktik ibadah seperti sholat 5 waktu, khutbah, sholat jum'at, dan pengajian kitab. Masjid merupakan sentral atau inti bagi transformasi dan isnad keilmuan di pondok pesantren.[175]

Terdapat 3 alasan mengapa sebuah pondok pesantren harus menyediakan asrama atau pondok bagi para santri yaitu:

---

[172] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 79-80.
[173] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, 33.
[174] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 80.
[175] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ketenaran seorang kiai tentang kedalaman pengetahuannya menyebabkan banyaknya para santri yang ingin menimba ilmu pada kiai tersebut. Santri yang datang biasanya berasal dari tempat yang jauh walaupun mayoritas biasanya berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal kiai. Santri yang berasal dari tempat yang jauh inipun memerlukan sebuah tempat tinggal atau asrama demi kenyamanannya dalam menuntut ilmu.
2. Umumnya pada pondok pesantren khususnya pondok pesantren yang ada di desa-desa, tidak ada kos-kosan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Maka dari itu, adanya asrama atau pondok merupakan solusi untuk menampung para santri.
3. Dengan adanya asrama atau pondok maka akan tercipta sikap timbal balik antara santri dan kia seperti hubungan seorang anak dengan bapak. Seorang santri akan menganggap kiainya sebagai bapak, begitu pula kiai yang menganggap santrinya sebagai anak.[176]

Sarana dan prasarana yang didapat oleh para santri lansia adalah tempat tinggal lengkap dengan kebutuhan sehari-hari kecuali untuk makan.[177] Tempat tinggal untuk para santri lansia bertempat di masjid pondok induk, tepatnya di serambi masjid sebelah kiri yang juga merupakan tempat sholat jama'ah wanita. Ada juga yang bertempat tinggal di asrama 2 (Al-Khadijah). Di asrama 2 ini, ada satu kamar yang memang disediakan khusus untuk para santri lansia.[178] Di masjid ini telah disediakan lemari untuk para santri lansia yang merupakan wakaf dari salah satu santri lansia yang ada disana. Tiga tahun sebelumnya tepatnya pada

[176] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 82-83.
[177] Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.
[178] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2017, masjid pondok induk direnovasi dan bisa ditempati kembali untuk para santri pada bulan Mei.[179] Setelah direnovasi masjid pondok induk ini menjadi tempat yang lebih nyaman untuk ditempati para santri lansia. Jumlah kamar mandipun bertambah sehingga memudahkan para santri lansia untuk mandi dan untuk keperluan yang lain.[180] Selain bertambahnya kamar mandi dan perbaikan di tempat yang merupakan tempat tinggal bagi para santri lansia, di lantai 2 masjid di bangun sebuah aula.Tidak banyak yang berubah dari masjid beserta sarana dan pra sarana bagi para santri lansia.

Selain renovasi masjid, pada tahun 2016 mulai direnovasi kantor pusat Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Di kantor pusat ini pulalah dari masa kepemimpinan KH. A. Tamim Romly SH. M.Si sebagai mursyid kegiatan besar tahunan santri lansia seperti kegiatan *sewelasan* dan *halal bi halal* dilaksanakan di kantor pusat Darul Ulum. Sebelumnya pada masa mursyid sebelum-sebelumnya, kegiatan *sewelasan* dan *halal bi halal* dilaksanakan di pendopo dan sekitar jalan pendopo.

Para santri lansia tidak dibebani biaya sepersenpun untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya kemajuan sarana dan prasarana yang diperoleh oleh para santri lansia yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, tiap bulan ada biaya sebesar dua puluh ribu rupiah yang dibayarkan pada awal bulan.[181] Dan pada bulan ramadhan para santri yang berusia lanjut usia dikenakan biaya sebesar seratus ribu rupiah.

---

[179] Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.
[180] Afifuddin Dimyati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.
[181] Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk kebutuhan pokok sehari-hari seperti makan dan minum, keluarga para santri lansia akan datang untuk memberi bekal. Sedangkan untuk santri lansia yang berasal dari luar jawa biasanya sudah membawa bekal selama berada di pondok pesantren.[182] Adapula para santri lansia yang dalam pemenuhan kebutuhannya bekerja di Pondok Pesantren Darul Ulum seperti membantu mencucikan pakaian di ndalem atau kediaman kiai pondok.[183] Selain dengan biaya sendiri, pada hari tertentu kiai pondok setempat biasanya akan memberi makan dan sedekah bagi para santri lansia.[184]

[182] Afifuddin Dimyati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.
[183] Ibid.
[184] Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 18 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren besar yang ada di Jombang. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1885 oleh KH. Tamim Irsyad. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada mulanya dikenal dengan sebutan pondok Rejoso akan tetapi terjadi perubahan dari nama Rejoso ke Darul Ulum pada tahun 1933 oleh KH. Dahlan Kholil. Visi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Imran ayat 18 yaitu mendudukkan civitas pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menjadi pribadi yang *wa ulul al 'ilma qaaiman bi al qisthi*. Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah menyelenggarakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan tujuan dasar kelembagaan dan menyediakan kader-kader siap pakai ke daerah potensial dakwah. Dalam buku panduan dan bimbingan ibadah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Petorongan Jombang dijelaskan bahwa kepemimpinan pondok dibagi menjadi 4 periode yaitu periode klasik, pertengahan, baru fase pertama dan baru kedua.
2. Tradisi *nyantri* lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pertama kali dilakukan sekitar tahun 1930-an. Tradisi ini ada karena keinginan dari individu dan sekelompok orang untuk belajar ilmu dzikir di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Pelopor tradisi *nyantri* lansia tidak diketahui secara pasti. Yang jelas pelopor tradisi ini merupakan jama'ah tarekat yang ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengintensifkan diri untuk melakukan dzikir sesuai dengan yang diajarkan oleh mursyid. Motivasi terbesar para santri untuk mengikuti tradisi *nyantri* lansia ini adalah untuk mengikuti kegiatan tarekat yang diadakan setiap hari kamis di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri lansia sebenarnya tidak seformal santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada umumnya. Kegiatan yang dilakukan lebih banyak pada aktivitas pribadi seperti sholat wajib, sholat sunnah dan wirid.

3. Perkembangan tradisi nyantri ini bisa dilihat dalam tiga hal yaitu dari santri, kegiatan serta sarana dan prasarananya. Santri lansia pada masa sekarang yaitu pada tahun 2017-2019 tidak sebanyak santri pada era tahun 90-an. Jika pada zaman dahulu yang nyantri di Pondok Pesantren pada bulan ramadhan bisa mencapai angka 200 hingga 300 orang. Pada ramadhan tahun 2000-an, jumlah santri lansia hanya berkisar 100 orang. Diketahui dalam data yang ditulis oleh ketua jama'ah santri lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, jumlah santri pada bulan ramadhan tahun ini hanya berkisar 70 orang. Kegiatan yang dilakukan oleh para santri lansia di era sekarang sudah banyak mengalami perkembangan dari kegiatan yang berorientasi pada diri sendiri hingga adanya kegiatan manaqib, diba'an dan lain sebagainya. Dan untuk sarana dan prasarana untuk para santri lansia juga semakin berkembang dengan adanya renovasi masjid pada tahun 2017 silam. Kantor pusat yang menjadi bangunan penting di pondok pesantren juga menjadi bagian penting adanya kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh para snatri lansia yaitu acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewelasan. Dahulu kegiatan *sewelasan* diadakan di pendopo dan jalan sekitar pendopo.

B. Saran

Dalam skripsi yang berjudul "Tradisi Nyantri Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan yang ada dalam tulisan ini, maka harapan penulis adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya skripsi yang berjudul "Tradisi Nyantri Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" ini diharapkan dapat menyumbangkan khazanah keilmuan intelektual UIN Sunan Ampel dan masyarakat pada umumnya. Jika dalam penelitian ini ditemukan banyak kekurangan maka dapat dilaksanakan pengkajian ulang dengan saran dan kritik yang membangun.
2. Dengan adanya skripsi ini, diharapkan tradisi nyantri lansia ini semakin eksis dan semakin dikenal oleh banyak orang. Karena tradisi ini merupakan warisan pondok pesantren yang harus dijaga dan dilestarikan.
3. Bagi mahasiswa, skripsi yang berjudul "Tradisi Nyantri Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mencari topik atau judul skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

ALQURAN

Alquran, 3 (al-Imran): 18.

Alquran, 3 (al-Imran): 110.

BUKU

A.G. Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon.* Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Arifin, Imran dan Muhammad Selamet. *Kepemimpinan Kiyai dalam Perubahan Menejemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebu Ireng*. Yogyakarta: Aditia Media, 2010.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES Anggota Ikapi, 2015.

Esten, Mural. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa, 1992.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Kartini, Kartono. *Dasar-dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.

Kepondokan dan Madrasah Tafaqquh Fiddin, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.* Jombang: Njoso Press, 2014.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti, 1982.

Santoso, Listiyono, et al. *Epistemologi Kiri.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.

Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.* Jakarta: Darma Bakti, 1982.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999.

Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

INTERNET

Fajrul Falah, "Sejarah dan Makna Halal bi Halal yang Sebaiknya Anda Ketahui", dalam www.kompasiana.com/fajrulfalah, diakses pada 16 Desember 2019.

JURNAL

Rikza, Abdullah. "Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Dirasat Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, nomor 1, Desember, 2016.

Sari, Endah Puspita dan Sartini Nuryoto. "Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi*, No. 2, 2002.

SKRIPSI

Aini, Siti Nur. "Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur 1970-2015". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ahwani, Fahmi Achmad. "Penyelenggaraan Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Pondok Pesantren Nururrohman di desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas". Sripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komuikasi Islam 2018.

Julaekah, Siti. "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Tahun 1885-2006". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2007.

Kasiyono. "Tradisi Islam Lokal Tentang Kolaborasi Ritual Diba'an dengan Langgam Jawa di Desa Ngasinan Rembang". Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Surabaya 2018.

Rasyid, Soeraya. "Tradisi A'rera pada Mayarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya) Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam". Skripsi, UIN Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora 2015.

Sumarni. "Persepsi Masyarakat Islam terhadap Tradisi Yasinan pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah)". Skripsi, Universitas Hasanudin Fakultas Ilmu Budaya Makasar 2018.

WAWANCARA

Afifuddin Dimyati, *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2019.

Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019

Khayati, Wawancara, Surabaya, 18 Desember 2019.

Masruroh, *Wawancara*, Jombang, 10 Desember 2019.

_____, *Wawancara*, Jombang, 18 Desember 2019.

Zaenab, *Wawancara*, Jombang, 7 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id